

**HABITUASI RELIGIUS SISWA PADA PROGRAM UNGGULAN  
KEAGAMAAN “SPENSA ACIC”  
(SMPN SATU ACADEMY CENTRE OF ISLAMIC CIVILIZATION)  
DI SMP N 1 KEMBARAN  
KABUPATEN BANYUMAS**



Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**SAEFIYANI  
191766038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor: 235/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Saefiyani  
NIM : 191766038  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Habitiasi Religius Siswa Pada Program Unggulan Keagamaan SPNSA ACIC Di SMPN 1 Kembaran Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **29 September 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 26 Oktober 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Saefiyani  
NIM : 191766038  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Habitiasi Religius Siswa Terhadap Program Unggulan  
Keagamaan SPENZA ACIC (SMPN Satu Academi  
Centre of Islamic Civilization) di SMPN 1 Kembaran  
Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto,.....

Pembimbing



**Dr. H. Moh. Roqib M.Ag.**

NIP.196808161994031004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saefiyani

NIM : 191766038

Program Studi : Pendidikan Agama Islam ( PAI)

Judul Penelitian : Habituasi Religius Siswa Pada Sekolah Adiwiyata Terhadap Program Unggulan Keagamaan SPENZA ACIC” ( SMPN Zatu Academi Centre Of Islamic Civilazation ) Di “SMP N 1 Kembaran

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, adapun pada bagian bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain ,telah di tuliskan sumbernya secara jelas dengan norma ,kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian saya ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik saya, sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 18 Agustus 2021

Hormat Saya,



Saefiyani

**HABITUASI RELIGIUS SISWA PADA PROGRAM UNGGULAN  
KEAGAMAAN “SPENSA ACIC” (SMPN SATU ACADEMY  
CENTRE OF ISLAMIC CIVILIZATION) DI  
SMPN 1 KEMBARAN KABUPATEN BANYUMAS**

**SAEFIYANI  
191766038**

**ABSTRAK**

Berdasarkan berita media Kompas edaran 20 Januari 2020, tantangan yang dihadapi adalah era globalisasi yang mempunyai pengaruh besar bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu yang terdampak era globalisasi ini adalah dunia pendidikan. Dalam hal ini siswa akan terancam kesehatan fisik dan jiwanya. Tidak sedikit peserta didik terbawa arus perkembangan era globalisasi ini.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang habituasi religius siswa terhadap program unggulan SPENSA ACIC (Academi Centre of Islamic Civilization) di SMP Negeri 1 Kembaran Kabupaten Banyumas dengan fokus penelitian bagaimana proses habituasi religius siswa terhadap program unggulan sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ialah: Habituasi religius siswa terhadap program unggulan SPENSA ACIC di SMPN 1 Kembaran telah dilaksanakan sedari awal sekolah berjalan dimana semua hal tersebut berawal daripada perencanaan. Pada penelitian habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC di SMP Negeri 1 Kembaran, dalam proses pelaksanaan program terbagi dalam dua waktu, yaitu saat daring dan luring. Tujuan utama habituasi religius secara daring agar siswa lebih disiplin dengan dengan waktu shalat wajib, sedangkan untuk luring siswa membiasakan pembiasaan religius sebagai hal yang kontinyu untuk dilaksanakan. Hal tersebut berkaitan dengan usaha membangun budaya religius yang harus disertai penanaman nilai religius yang terejawentahkan dalam Indikator habituasi religius. Indikator tersebut mengacu pada nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Sehingga habituasi religius terhadap program unggulan di SMP Negeri 1 Kembaran adalah: Salam, saling menghormati dan toleran, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan do'a bersama. Indikator inilah yang menjadi poin utama untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses habituasi karakter religius siswa di SMPN 1 Kembaran. Adapun Nilai Ilahiyah dan Insaniyah lainnya terdapat pada program atau kegiatan yang ada di SMPN 1 Kembaran.

**Kata kunci: Habituasi, Religius Siswa, Program Unggulan, SPENSA ACIC**



**RELIGIOUS HABITUATION OF STUDENTS IN THE RELIGIOUS FLAGSHIP  
PROGRAM "SPENSA ACIC" (SMPN SATU ACADEMY)  
CENTRE OF ISLAMIC CIVILIZATION) DI  
SMPN 1 KEMBARAN BANYUMAS REGENCY**

**SAEFIYANI  
191766038**

**ABSTRACT**

Based on Kompas media news circular of January 20, 2020, the challenge faced is the era of globalization that has a major influence on all aspects of human life. One of the people affected by this era of globalization is the world of education. In this case the student will be threatened by his physical and mental health. Not a few learners are carried away by the current development of this era of globalization.

This study describes and analyzes the religious habituation of students to the Spensa ACIC (Academi Centre of Islamic Civilization) flagship program in SMP Negeri 1 Twin Banyumas Regency with a research focus on how the process of religious habituation of students to the school's flagship program.

This research is qualitative research using qualitative paradigms. This type of research uses *field research*, data collection using three methods, namely observation, interview, and documentation. The data analysis techniques in this study use data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal.

The results of the study are: Religious habituation of students to the flagship program Spensa ACIC in SMPN 1 Twin has been implemented since the beginning of the school run where all these things began rather than planning. In religious habituation research on the flagship program Spensa ACIC in SMP Negeri 1 Kembaran, in the process of implementation of the program divided into two times, namely online and offline. The main purpose of religious habituation online so that students are more disciplined with mandatory prayer time, while for offline students accustom religious habituation as a continuous thing to be carried out. This is related to efforts to build a religious culture that must be accompanied by the cultivation of religious values that are spelled out in the indicator of religious habituation. The indicator refers to the value of Ilahiyah and the value of Insaniyah. So that religious habituation to the flagship program in SMP Negeri 1 Kembaran is: Greetings, mutual respect and tolerance, dhuha prayer, Qur'anic tadarus, and do'a together. This indicator is the main point to find out the success rate in the process of habituation of religious character of students in SMPN 1 Twin. As for the value of Ilahiyah and other Human services are found in programs or activities in SMPN 1 Kembaran.

**Keywords: Habituation, Student Religion, Excellent Program, SPENSA ACIC**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....	vii
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	viii
TRASILITERASI .....	ix
MOTTO .....	xiii
PERSEMBAHAN .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II</b> <b>HABITUASI RELIGIUS, PROGRAM TAHFIDZ AL-</b>	
<b>QUR'AN, DAN PROGRAM ADIWIYATA</b>	
A. Hakikat Habitiasi	
1. Pengertian Habitiasi.....	11
2. Habitiasi Peserta Didik.....	15
3. Habitiasi Karakter .....	16

4. Unsur-Unsur Habitiasi.....	20
5. Proses Habitiasi Karakter.....	21
<b>B. Nilai Religius</b>	
1. Pengertian Nilai Religius .....	22
2. Macam-Macam Nilai Religius.....	23
3. Faktor Pembiasaan Nilai Religius .....	27
4. Pembudayaan Nilai Religius.....	28
<b>C. Program Sekolah Unggulan Adiwiyata</b>	
1. Pengertian Sekolah Adiwiyata .....	33
2. Tujuan Program Sekolah Adiwiyata .....	34
3. Indikator dan Kriteria Sekolah Adiwiyata.....	37
4. Implementasi Karakter Religius Melalui Peduli Lingkungan (Adiwiyata).....	39
5. Managemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata.....	43
<b>D. Program Tahfidz Al-Qur'an</b>	
1. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an.....	47
2. Tujuan dan Manfaat program Tahfidz Al-Qur'an.....	48
3. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	49
<b>E. Hasil Penelitian yang Relevan.....</b>	<b>52</b>
<b>F. Kerangka Berfikir .....</b>	<b>54</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Paradigma dan Pendekatan penelitian.....	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	56
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Analisis Data.....	63
F. Uji Keabsahan Data .....	64



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi SMP Negeri 1 Kembaran .....	66
1. Letak Geografis.....	66
2. Visi Misi .....	67
3. Struktur Organisasi.....	68
4. Keadaan Guru dan Karyawan.....	69
5. Keadaan Peserta Didik.....	71
6. Sarana dan Prasarana.....	71
B. Deskripsi Program Unggulan SPENZA ACIC	
SMP Negeri 1 Kembaran.....	77
1. Gambaran Program Unggulan SPENZA ACIC.....	77
2. Tujuan Program Unggulan SPENZA ACIC.....	78
3. Pelaksanaan Program Unggulan SPENZA ACIC.....	78
4. Indikator Keberhasilan Program.....	79
5. Logo Program Unggulan SPENZA ACIC.....	81
6. Pelaksanaan Kegiatan.....	81
a. Agenda Tutor .....	81
b. Agenda Reguler .....	84
7. Daftar Tutor.....	85
8. Implementasi Program Unggulan SPENZA ACIC	
di Masa Pandemi Covid-19 .....	87
C. Habitasi Religius Siswa Terhadap Program	
Unggulan Sekolah SPENZA ACIC	
SMP Negeri 1 Kembaran.....	89
1. Perencanaan.....	89
2. Pelaksanaan Habitasi Religius Siswa Terhadap	
Program Unggulan SPENZA ACIC	
SMP Negeri 1 Kembaran.....	90
a. Program Unggulan SPENZA ACIC	
dilaksanakan daring .....	90

b. Program Unggulan SPENZA ACIC dilaksanakan luring.....	92
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Habitasi Religius Terhadap Program Unggulan SPENZA ACIC di SMP Negeri 1 Kembaran .....	96

**BAB V      SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Simpulan .....	99
B. Implikasi .....	100
C. Saran .....	100

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah upaya mewujudkan individu yang ideal. Individu yang berawal dari apa adanya kemudian digali dan dikembangkan potensi yang dimiliki agar tercipta individu yang secara utuh memiliki jati diri, kepribadian dan kemampuan. Hal ini seperti apa yang dituju oleh sebuah pendidikan di Indonesia yaitu sebagai pengembangan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang memiliki ketakwaan dan keimanan yang kuat terhadap Tuhan YME, berperilaku luhur, berakal sehat, memiliki ilmu pengetahuan, inovatif, mandiri, produktif dan menjadi masyarakat yang dapat berbagi kepada sesama serta memiliki tanggung jawab.<sup>1</sup> Jika dilihat dari apa yang dituju oleh pendidikan, maka cukup jelas bahwa peserta didik yang memiliki pendidikan harus bisa menjadi manusia yang mempunyai rasa takwa dan iman yang kuat kepada Tuhan YME. Tidak hanya mempunyai keimanan dan ketaqwaan saja, tetapi harus ada keseimbangan lain yaitu berakhlak mulia dan mempunyai keterampilan dan bakat dalam diri siswa.

Pendidikan merupakan komponen utama dalam mengembangkan tingkat kualitas sumber daya manusia. Sering kali kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa jauh masyarakatnya dalam memperoleh pendidikan. Doktrin yang beredar dikalangan masyarakat ialah semakin tinggi kualitas pendidikan yang dimiliki suatu tatanan masyarakat, maka semakin tinggi harkat martabat bangsa tersebut.

Sehingga agar tercapai masyarakat yang berpendidikan dan memiliki akhlak yang baik yang mampu menjadi pendorong di semua bidang kehidupan manusia, maka perlu adanya pengadaan pendidikan yang meningkatkan kualitas moral, ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi melalui pendidikan.

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 39.

Terciptanya semua hal tersebut dibutuhkan sinergi antara pendidikan dan pembiasaan. Pendidikan karakter yang pada dasarnya ialah suatu proses transfer ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membangun karakter diri dari anak didik dan pembiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara kontinyu yang bertujuan menanamkan nilai-nilai sesuai apa yang hendak di tuju.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan dilakukan dengan maksud untuk memberikan anak ilmu, menanamkan, dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma dari pada ilmu pengetahuan tersebut kepada masyarakat supaya proses tumbuh kembang anak optimal dengan memahami nilai dan norma tersebut. selain itu agar anak mampu membaaur pada kehidupan masyarakat di kemudian hari, maka diperlukan suatu instrumen agar anak memahami suatu nilai dan norma tidak sekedar tekstual namun kontekstual melalui pengamalan pendidikan yang diperoleh dan untuk itu adanya pendidikan karakter hadir dalam upaya membangun citra pada seorang anak.

Proses pengembangan potensi siswa tentunya berada di dunia pendidikan. Dimana sekolah sebagai tempat untuk proses pembelajaran dapat dengan mudah menjalankan tujuan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjalankan tujuan pendidikan tersebut. Menyiapkan konsep yang tepat agar outputnya peserta didik dapat memiliki hal-hal yang menjadi target dari pendidikan itu. Tentunya sekolah melakukan segala upaya untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa baik yang dalam hal pendidikan atau pun non pendidikan. Meskipun segala tantangan yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan pada saat ini. Dan salah satu upaya yang mampu menjawab problem khususnya degradasi moral anak adalah dengan adanya pendidikan karakter.

Karakter seorang manusia telah melekat erat bersama kepribadian manusia dan hal tersebut ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, potensi karakter telah manusia miliki yaitu dengan memiliki kemampuan kognitif dan sifat-sifat yang menjadi bawaannya. Karakter bawaan ini akan bertumbuh kembang apabila memperoleh pengalaman belajar dari lingkungannya. Pendidikan karakter sudah lama menjadi pembahasan utama pemerintah yang

terus digali dan dikaji. Pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) telah disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana dalam mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif berpartisipasi mengembangkan potensi diri agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya membangun karakter positif juga telah banyak dimaktubkan pada visi dan misi lembaga pendidikan formal dan nonformal. Secara umum, lembaga pendidikan dalam menyusun visi tentu bukan hanya bermuatan agar menceak generasi yang mampu menyelesaikan pendidikan tepat waktu, cerdas, dan mandiri, namun yang paling utama adalah beriman dan memiliki akhlak mulia.

Karakter bukan hanya suatu materi yang sekedar memiliki nilai implikasi pada tingkatan kognitif, melainkan suatu ilmu yang lahir dan berkembang melalui adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu oleh peserta didik. Hal toktinyu tersebut bisa dilakukan dalam ruang lingkup pribadi, keluarga, sekolah, hingga masyarakat melalui kegiatan rutin dan contoh perilaku yang dilakukan oleh figur atau faktor eksternal di sekitarnya.

Untuk itu, dalam mewujudkan generasi yang mempunyai karakter diperlukan hal yang diberlakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Salah satu bentuk dari dua hal tersebut ialah dengan adanya proses habituasi (pembiasaan). Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan, khususnya pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa un-sich sehingga melahrkan

lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksidan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas), Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih memunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis. peraturan peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>2</sup>

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai keberagamaan Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.<sup>3</sup>

Tantangan yang dihadapi adalah era globalisasi yang mempunyai pengaruh besar bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu yang terdampak era globalisasi ini adalah dunia pendidikan. Dalam hal ini siswa akan terancam kesehatan fisik dan jiwanya. Tidak sedikit peserta didik terbawa arus perkembangan era globalisasi ini. Banyak anak yang menunjukkan perilaku tidak sehat, seperti suka mengkonsumsi makanan yang tinggi akan lemak, rendah serat,

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). 288.

<sup>3</sup> Madvo Ekorusilo. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus di SMA Regia Pacis, dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*, (Sukoharjo Univet Bantara Press. 2003). 22.



dan makanan-makanan yang dapat meningkatkan resiko hipertensi, diabetes, obesitas, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Sering kita saksikan tingkah laku anak sekolah yang tidak mencerminkan etika pelajar, seperti: kecanduan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, berkata tidak santun kepada orang yang lebih tua, tidak patuh dan tidak taat kepada guru, dan lain-lain.<sup>5</sup> Berita terkini yang dapat kita saksikan adalah adanya prostitusi yang melibatkan anak, sampai dengan kasus *bullying*. KPAI mencatat bahwa dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 – 2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di Pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.<sup>6</sup> Hal ini tentunya sangat meresahkan dan mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan. Jika dibiarkan akan menambah panjang daftar merah bagi dunia pendidikan.

Untuk menghadapi tantangan di kemajuan zaman sekarang ini, terdapat berbagai hal yang bisa dikembangkan misalnya memberikan pendidikan nilai kepribadian, pendidikan keagamaan dan pendidikan non akademik lainnya. Sekolah-sekolah sudah banyak berinovasi untuk menyeimbangkan antara pendidikan akademik, non akademik dan keagamaan. Diharapkan hal ini bisa mengurangi dan bisa menghindari dampak negatif dari era globalisasi. Sekolah tidak hanya menambahkan pendidikan agama saja, tetapi yang paling penting adalah bagaimana pendidikan agama bisa melekat pada diri peserta didik, bukan hanya sebagai materi yang diberikan.

Pendidikan karakter religius menjadi bagian dari solusi atas problematika yang sering ditemukan dari zaman dahulu hingga era globalisasi ini. Melalui Pendidikan karakter religius dalam diri peserta didik tentunya dilakukan dengan cara pembiasaan atau habituasi seperti yangtelah dijelaskan sebelumnya. Hal ini

---

<sup>4</sup> Abna Hidayati, *The Development Character Education Curriculum for Elementary Student In West Sumatra*” *International Journal of Education and Research*, vol 2 no. 6 (June 2014), 190.

<sup>5</sup> Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School* (Purwokerto: STAIN Press, 2019), 3.

<sup>6</sup> Tim KPAI, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*, [kpai.go.id](http://kpai.go.id), 10 Februari 2020 (diakses 30 Maret 2021).

sangat penting apabila suatu kegiatan itu dilakukan dengan terus menerus atau dibiasakan maka lambat laun hal itu akan melekat dan menjadi kebiasaan bagi para peserta didik. Misalnya pembiasaan shalat berjama'ah, pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran, pembiasaan mencium tangan guru ketika masuk sekolah, dan hal-hal lain yang bisa sering dilakukan.

Dari sekian banyak sekolah, peneliti meneukan satu sekolah yang memiliki *basic* sekolah umum atau negeri namun menerapkan pendidikan karakter religus kepada peserta didik. Kenapa dikatakan unik, karena yang umumnya dilakukan oleh sekolah Islam atau madrasah, sekolah umum di bawah nagunagn dinas pendidikan Kabupaten Banyumas ini menjadikan religius seabgai bagian dari pada program unggulan atau *best icon* dari sekolah tersebut. Sekolah yang menerapkan pembiasaan atau habituasi pada peserta didik adalah SMPN 1 Kembaran. SMPN 1 Kembaran masuk wilayah kecamatan Kembaran tepatnya berada di Jl. Raya Kembaran Kabupaten Banyumas. Pembiasaan yang diterapkan di SMPN 1 Kembaran adalah pembiasaan terhadap program sekolah yang menjadi unggulan.

Program unggulan di SMPN 1 Kembaran diberi nama Academy Centre of Islamic Civilization yang biasa disingkat ACIC. Program ini merupakan program yang menitikberatkan pada pembiasaan kultur islami pada tatanan masyarakat plural. Salah satu target program sekolah ini adalah siswa bisa menghafal juz ke-30 selambat-lambatnya 1 tahun. Untuk mencapai hafalan juz ke-30 ini maka dilakukan pembiasaan hafalan. Program Unggulan SPENSA ACIC (Academy Centre of Islamic Civilization) ini menerapkan 3P pada peserta didik, diantaranya: penanaman, pembiasaan, penerapan (aktualisasi).

Pada Penanaman, peserta didik mampu berinteraksi lebih dekat dengan Al-Qur'an dan Seni. Pembiasaan, ialah setelah peserta didik mengenal, ia mulai mendalami pada tahapan ini diawali dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan Islami. Serta Penerapan, ialah tahapan peserta didik mampu membawa diri maupun orang lain agar terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu

menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa.<sup>7</sup>

Dari beberapa hal yang penulis kemukakan di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang habituasi karakter religus siswa yang terjadi di sekolah tersebut, sehingga ketertarikan dalam diri penulis menarik minat untuk membuat sebuah penelitian mengenai pembiasaan perilaku Islami atau perilaku religius yang dilakukan di SMP N 1 Kembaran, dengan judul: “Habituasi Religius Siswa Terhadap Program Unggulan Keagamaan SPENSA ACIC (SMPN Zatu Academi Centre Of Islamic Civilazation) di SMPN 1 Kembaran Kabupaten Banyumas.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam upaya memberikan hasil temuan-temuan di lapangan secara deskriptif dan mampu memberikan umpan bali berupa analisis pada apa yang telah peneliti gali, maka penelitian ini akan berfokus menggali data habituasi religius siswa di mana hal tersebut melibatkan seluruh warga SMPN 1 Kembaran (kepala sekolah, guru mapel PAI, siswa, dan Pengurus SPENSA ACIC).

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang ada di atas, persoalan terkait bisa ditentukan rumusan permasalahannya, yaitu:

Bagaimanakah habituasi program unggulan yang dilakukan di SMPN 1 Kembaran?

---

<sup>7</sup> Dikutip dari Dokumen File Laporan Kegiatan Kemitraan Analisis Program Unggulan Keagamaan Sekolah SMPN 1 Kembaran, dikutip pada tanggal 1 Juni 2021, pada pukul 10.30 WIB.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini mempunyai sebuah tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Terkait dengan perumusan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses habituasi religius siswa terhadap program unggulan SPENSA ACIC SMPN 1 Kembaran Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa proses habituasi religius siswa terhadap program unggulan SPENSA ACIC SMPN 1 Kembaran Kabupaten Banyumas.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis, manfaat dari penelitian yang dikembangkan ini peneliti berharap dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan bagi secara teori atau konsep dasar perihal habituasi religius siswa terhadap program unggulan di sekolah. Dan mampu dijadikan acuan secara teoritik dalam melakukan pengembangan serta analisis mutu pendidikan yang telah ada.

2. Manfaat praktis

- a. Kepala Sekolah

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan acuan dalam mengembangkan program habituasi religius di sekolah khususnya pada program unggulan.

- b. Guru Pengampu Program

Menjadi bahan keilmuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah melalui program unggulan agar saling bersinergi dengan tujuan yang ingin sekolah capai khususnya visi misi sekolah.

c. Masyarakat Umum

Sebagai media menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat luas khususnya tentang habituasi religius siswa terhadap program unggulan sekolah.

d. Pemerintah yang Terlibat

Menjadi bahan utama dalam mengembangkan dan mengevaluasi tingkat epektifitas pendidikan khususnya pendidikan karakter religius di tingkat sekolah negeri.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ialah kerangka yang menghubungkan petunjuk pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian dengan tujuan mempermudah penulis maupun pembaca dalam memahami alur-alur yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Agar memudahkan pembaca dalam memahami laporan penelitian ini, penulis membagi ke dalam tiga tahapan pembahasan, mulai dari bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal penelitian terdiri dari halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun bagian utama penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah landasan teori, yang digunakan sebagai teori acuan landasan dasar dalam menganalisis habituasi religius siswa, bab ini juga memuat kerangka berpikir dan hasil yang relevan dalam menelaah habituasi religius siswa.

Bab tiga yaitu metode penelitian, mengemukakan tentang paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, metode mengumpulkan dan menganalisis data.

Bab Keempat ialah mendeskripsikan profil setting penelitian dan hasil penelitian serta pembahasan secara mendalam yaitu temuan-temuan di lapangan tentang habituasi religius siswa terhadap program unggulan sekolah.

Bab Kelima berisi simpulan dan rekomendasi.

Adapun bagian akhir pada laporan penelitian ini adalah penutup yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung seperti foto dan dokumen tertulis serta daftar riwayat hidup.





## **BAB II**

### **HABITUASI RELIGIUS, PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN, DAN PROGRAM ADIWIYATA**

#### **A. Hakikat Habitiasi**

##### **1. Pengertian Habitiasi**

Habitiasi merupakan Penyesuaian diri dari siklus penciptaan dan kondisi (keadaan hidup rajin) yang memungkinkan seseorang di mana saja untuk menjadi terbiasa bertindak sesuai dengan kualitasnya dan telah menjadi pribadinya, karena telah disamarkan dan diwujudkan melalui interaksi mediasi.<sup>1</sup>

Dalam ilmu psikologi, penyesuaian dikoordinasikan dengan pengembangan sifat dan perilaku. Kecenderungan yang diselesaikan secara konsisten selama sekitar setengah tahun dapat dikatakan bahwa kecenderungan telah menjadi bagian dari pribadi atau perilaku seseorang.<sup>2</sup> penyesuaian yang bermanfaat seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilakukan dalam keluarga juga akan menjadi kebiasaan bagi anak. Dengan kecenderungan beribadah dalam keluarga, anak-anak akan rajin dalam menjalankan solat, membaca Al'quran, dan saum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan kabar gembira dan membiasakan diri dengan anak-anaknya tentu akan membentuk anak-anaknya menjadi terbiasa berucap kabar gembira.

Siklus atau dalam penjelajahan ini merupakan salah satu strategi dan upaya yang dilakukan untuk memberikan suatu nilai. Untuk situasi ini, penyesuaian diartikan sebagai siklus yang selesai sehingga seseorang terbiasa dengan pencapaian sesuatu yang andal dan dipasang ke dalam diri seseorang. Sangat mungkin beralasan bahwa Habitiasi adalah penyesuaian ukuran kegiatan yang bertujuan lebih dari satu kali sehingga orang menjadi

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

<sup>2</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 198.

terbiasa dengan bertindak dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Habituaasi digunakan untuk memberikan kondisi kehidupan ketekunan tertentu yang memungkinkan anak untuk melakukan interaksi penyesuaian untuk bertindak seperti yang ditunjukkan oleh tindakan tertentu. Penciptaan ini bertujuan agar karakter bekerja sebagai karakter diri yang optimal melalui siklus penyamaran dan penyesuaian diri melalui mediasi (upgrade) tertentu yang akan diselesaikan. Prantara dilakukan agar dapat memicu reaksi sebagai kegiatan tertentu yang dimulai dari hal-hal kecil atau paling mendasar yang diperlukan, terutama untuk membantu pelaksanaan kewajiban kerja anggota. Hal-hal kecil atau penting tersirat sebagai suatu usaha untuk membawa seseorang lebih dekat dengan tuntutan keadaannya saat ini, misalnya latihan rutin dalam latihan sehari-hari.

Habitus adalah semacam jiwa dan kecenderungan untuk aktivitas yang membentuk *episteme* dari kedua kumpulan individu dibingkai dalam sejarah sebelumnya, kemudian, pada saat itu benar-benar terfokus pada, mengikuti, melihat, adat istiadat, kecenderungan, sepanjang waktu tertentu. Sehingga habitus (mental) ini dapat membuat kreasi sosial di mata publik. sebagai penerang di arena publik untuk meringkai kolektivitas pertemuan-pertemuan tertentu. Berbagai macam ragam habitus ini akan membuat struktur wilayah lokal menjadi presentasi yang khas di masyarakat umum.<sup>3</sup>

Gagasan Habitus membahas "tujuan hipotetis untuk melepaskan diri dari cara berpikir pengetahuan tanpa membuang spesialis, pada dasarnya sebagai administrator yang berguna untuk pengembangan item. Habitus kadang-kadang digambarkan sebagai "permainan rasional", sebuah "akal sehat" yang mendorong individu untuk bertindak dan merespons dalam keadaan eksplisit dengan cara yang umumnya tidak dapat ditentukan

---

<sup>3</sup> Diunduh dari

<https://www.kompasiana.com/balawadayu/5b4a595fbde575750c70ded2/bourdieu-habitus-dan-dominasi-1?page=all> pada hari Sabtu, 01/05/21 pukul 22.37 WIB.

sebelumnya, dan sebagai lawan dari kepatuhan hanya pada aturan, ini lebih mirip dengan sekelompok orang yang membawa pelatihan dan wawasan. Dalam arti sebenarnya.

Habitus adalah kata Latin yang mengacu pada kondisi, penampilan atau keadaan yang lumrah atau konstan, khususnya tubuh.<sup>4</sup> Bourdieu memegang sebagian implikasi pertama dari gagasan ini dalam hubungan antara tubuh dan Habitus. Cara dan rencana pengelompokan generatif yang merupakan substansi dari habitus terwakili dalam hakikat manusia yang sebenarnya. Penutupan ini tampaknya memiliki tiga implikasi dalam karya Bourdieu.

Pertama-tama, dalam pemikiran yang tidak penting, habitus ada selama itu ada "di kepala" si penghibur (dan kepala sangat penting bagi tubuh). Kedua, habitus ada hanya di dalam, melalui dan dibawa oleh praksis para penghibur dan hubungan di antara mereka dan iklim yang melingkupi mereka: metode berbicara, metode bergerak, metode membuat sesuatu, atau apa pun. Untuk situasi ini, habitus empatik jelas bukan ide teoretis dan optimistis. Ketiga, kategorisasi ilmiah yang berguna, yang merupakan pusat dari rencana generatif habitus, didirikan di dalam tubuh.

Ide Bourdieu adalah ide yang menarik dalam penyesuaian, dalam buku *Organizations of Capital*, diungkapkan.<sup>5</sup> Habitus adalah salah satu ide Bourdieu yang paling persuasif namun kabur. Ini menyinggung enkapsulasi aktual dari modal sosial, pada kecenderungan, kemampuan, dan sikap yang kita miliki karena latar belakang kita.

Penyesuaian diri adalah siklus penciptaan dan kondisi (keadaan hidup rajin) yang memungkinkan seseorang di mana saja untuk menjadi terbiasa

---

<sup>4</sup> Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2016), 107.

<sup>5</sup> Diunduh dari <http://routledgesoc.com/category/profile-tags/habitus>, pada hari Sabtu, 01/05/21 pukul 22.37 WIB.

bertindak sesuai dengan kualitasnya dan telah menjadi pribadinya, karena telah disamakan dan diwujudkan melalui interaksi mediasi.<sup>6</sup>

Siklus atau dalam penjelajahan ini merupakan salah satu strategi dan upaya yang dilakukan untuk memberikan suatu nilai. Untuk situasi ini, penyesuaian diartikan sebagai siklus yang selesai sehingga seseorang terbiasa dengan pencapaian sesuatu yang andal dan dipasang ke dalam diri seseorang. Mengingat gambaran di atas, sangat mungkin beralasan bahwa penyesuaian adalah penyesuaian ukuran kegiatan yang bertujuan lebih dari satu kali sehingga orang menjadi terbiasa dengan bertindak dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penyesuaian digunakan untuk memberikan kondisi kehidupan ketekunan tertentu yang memungkinkan anak untuk melakukan interaksi penyesuaian untuk bertindak seperti yang ditunjukkan oleh tindakan tertentu. Penciptaan ini bertujuan agar karakter bekerja sebagai karakter diri yang optimal melalui siklus penyamaran dan penyesuaian diri melalui mediasi (upgrade) tertentu yang akan diselesaikan. Prantara dilakukan agar dapat memicu reaksi sebagai kegiatan tertentu yang dimulai dari hal-hal kecil atau paling mendasar yang diperlukan, terutama untuk membantu pelaksanaan kewajiban kerja anggota. Hal-hal kecil atau penting tersirat sebagai suatu usaha untuk membawa seseorang lebih dekat dengan tuntutan keadaannya saat ini, misalnya latihan rutin dalam latihan sehari-hari.

Secara umum penyesuaian adalah pekerjaan yang sengaja dilakukan tanpa henti sehingga sesuatu yang dilakukan berubah menjadi kecenderungan. latihan tertentu yang seperti yang ditunjukkan oleh kecenderungan dapat diterima.<sup>7</sup>

Teknik untuk (penyesuaian) ini sesuai dengan hipotesis perubahan perilaku dalam cetakan tradisional yang dikemukakan oleh kepribadian behaviorisme, khususnya Ivan Pavlov. Standar hipotesis ini adalah bahwa

---

<sup>6</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep ...*, 7.

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166.

refleks lain dapat dibentuk dengan memperkenalkan dorongan sebelum refleksi terjadi.<sup>8</sup>

## 2. Habitasi Peserta Didik

Jadi pada dasarnya perilaku mahasiswa terdiri dari reaksi spesifik terhadap perbaikan tertentu yang nantinya akan mendorong penyalinan perspektif mahasiswa. Setiap kali diberikan kegiatan maka hubungan akan semakin membumi. Oleh karena itu, guru harus memiliki pilihan untuk menjadi contoh atau uswah yang baik bagi anak didiknya.

Sesuai dengan hipotesis Pavlov, hipotesis Thorndike dikenal sebagai hipotesis koneksionisme. Sesuai hipotesis ini, dalam melihat peningkatan, siswa akan merespons dengan reaksi. Hubungan reaksi perbaikan ini akan menyebabkan kecenderungan terprogram dalam interaksi belajar siswa.<sup>9</sup> Pada dasarnya, perilaku anak-anak terdiri dari reaksi-reaksi spesifik terhadap dorongan-dorongan tertentu yang nantinya akan memicu peniruan identitas pada anak-anak. Bagaimanapun, setiap kali diberikan aktivitas terus-menerus, hubungan akan menjadi lebih membumi.

Penyesuaian adalah demonstrasi yang pada awalnya membutuhkan paksaan, namun terus menerus berubah menjadi kecenderungan. Kemudian, jika gerakan itu telah menjadi suatu kecenderungan, itu hanyalah suatu kecenderungan, yaitu suatu kecenderungan yang telah dibentuk tanpa bantuan orang lain, dan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi kebiasaan itu hanyalah tindakan biasa yang dilakukan secara konsisten.<sup>10</sup> Jonh Dewey, sebagaimana dikutip oleh Isthifa dan Marlina, Dewey mengakui bahwa belajar akan mendapatkan hasil yang baik jika Anda mempraktikkannya, bukan sekadar membaca. atau memperhatikan sesuatu.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Taufik, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen*, Jurnal Ilmu Pendidikan 20, no. 1 (2014), 63.

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 43.

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum ...*, 43.

<sup>11</sup> A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 147.

Dalam Islam, interaksi belajar dalam rangka penataan perilaku baru juga diidentikkan dengan peniruan yang disebut *uswatun hasanah*. Karena siswa tidak akan menyelesaikan pekerjaan atau latihan terus-menerus (berulang-ulang) jika siswa hanya diminta atau diminta untuk melakukannya. Meskipun demikian, siswa membutuhkan pendidikan, persiapan dan penyesuaian. Interaksi peniruan identitas yang bertujuan adalah jenis penerahan tenaga sadar yang dilakukan oleh seorang individu atau anak muda untuk mendapatkan perubahan sosial.

Selanjutnya, teknik penyesuaian tersebut sangat berhasil dalam menanamkan sifat-sifat positif pada siswa, baik dari segi emosional, intelektual, maupun psikomotorik. Selain itu, teknik penyesuaian juga dianggap efektif digunakan untuk mengubah kecenderungan negatif menjadi positif, dan strategi ini akan jauh dari berhasil jika tidak diikuti oleh model asli atau model dari instruktur.

### 3. Habitiasi Karakter

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai cara pandang dan tindakan yang khas bagi setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, wilayah setempat, negara maupun negara. Karakter dapat dianggap sebagai kualitas perilaku manusia yang diidentikkan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, diri sendiri, orang individu. Iklim dan identitas yang ditunjukkan dalam perenungan, perkataan, dan aktivitas bergantung pada standar, hukum, perilaku, budaya, adat istiadat, dan gaya yang ketat. Karakter adalah perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam watak maupun dalam kehidupan nyata<sup>12</sup>

Karakter adalah keseluruhan perilaku dan perilaku biasa yang terus mendominasi yang menjadi ciri seseorang dalam seluruh susunan perilaku mistiknya yang menjadikannya biasa dalam perspektif dan akting.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep ...*, 41.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain ...*, 8.



Al Ghazali (2000) berpendapat bahwa karakter itu lebih dekat dengan etika, lebih spesifiknya ketiba-tibaan orang dalam bertindak, atau kegiatan yang sudah menyatu dengan orang sehingga ketika mereka muncul tidak ada alasan kuat untuk mempertimbangkan kembali.

Karakter sebagaimana ditunjukkan oleh titik fokus bahasa dari Layanan Sekolah Umum adalah "batin, hati, jiwa, tabiat, perilaku, sifat, budi pekerti". Yang dimaksud dengan budi pekerti adalah tingkah laku, perbuatan yang yang dibimbing oleh pikiran, perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran. Seseorang dengan pribadi yang hebat adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan Yang Maha Kuasa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, negara dan dunia global.<sup>14</sup>

Beberapa orang berpikir bahwa karakter meningkat menjadi karakter. Karakter dianggap sebagai merek dagang atau merek dagang atau gaya atau normal bagi seseorang mulai dari pengaturan yang didapat dari iklim, seperti keluarga di masa muda, dan lebih jauh lagi alami seseorang sejak lahir.<sup>15</sup> Tingkah laku seorang anak seringkali sangat sedikit berbeda dengan tingkah laku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak-anak muda yang berada di lingkungan yang layak, pada umumnya akan memiliki karakter yang luar biasa, begitu pula sebaliknya. Karakter menyinggung perkembangan mentalitas (perspektif), perilaku (praktik), inspirasi (inspirasi), dan (kemampuan).

Ahlak atau karakter adalah kualitas seorang individu, dan berubah menjadi sifat individu individu tersebut. Kualitas ini secara mental konstan, mempengaruhi otak, impuls, emosional, dan sangat pribadi. Perilaku yang memberikan kesan dibawa oleh kecenderungan untuk hidupnya. Setiap orang sulit melepaskan diri dari pribadinya yang unik, karena hal itu telah memantapkan dan memperbaiki orang yang menjadi acuan dalam

---

14. Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta; Dirjen Pendas, 2011),

15 Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 11.

berperilaku. Oleh karena itu, siapa pun akan setuju jika orang ini memulai dengan sekolah orang tua di rumah.<sup>16</sup>

Susunan karakter sebagai satu kesatuan siklus mental dan sosial-sosial dapat dirangkum menjadi: Hati (Pergantian peristiwa dunia lain dan antusias), Pikiran (pergantian peristiwa ilmiah), Olahraga dan Sensasi (Perkembangan fisik dan sensasi), dan Olah Rasa dan Karsa (Peningkatan emosi dan sensasi peningkatan imajinasi). Keempat langkah psikososial (hati, fikir, olah raga, dan tujuan) secara komprehensif dan rasional saling berhubungan dan timbal balik, yang mendorong pengembangan karakter yang merupakan rangkuman nilai-nilai luhur.<sup>17</sup>

Suwito mengatakan bahwa kualitas etis sering disebut studi tentang perilaku atau kepribadian, karena dengan ini akan diperoleh informasi tentang keunggulan ruh; cara mendapatkannya dan cara membersihkan ruh yang sudah kotor.<sup>18</sup>

Sementara itu, pentingnya karakter adalah sifat-sifat yang dapat diterima secara umum (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, memiliki kehidupan yang layak dan baik, dan mempengaruhi iklim) yang terukir dalam diri sendiri dan ditunjukkan dalam perilaku. Karakter secara gamblang memancar dari akibat pikiran, hati, latihan, seperti halnya kecenderungan dan tujuan individu atau kumpulan individu.<sup>19</sup>

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah bermacam-macam kualitas yang mengarah pada kerangka kerja, yang mendasari mentalitas dan praktik yang ditunjukkan. Sementara itu, Doni Koesoema (2007) memahami bahwa karakter setara dengan karakter. Karakter yang dipandang sebagai atribut, atau ciri khas, atau gaya atau normal bagi seseorang yang berasal

---

<sup>16</sup> Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat; Pembangunan Karakter dan Kreatifitas Anak*, (Bandung; Alfabeta, 2013), 86.

<sup>17</sup> Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas,... 9.

<sup>18</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

<sup>19</sup> Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 7.

dari pengaturan yang didapat dari lingkungan, seperti keluarga di masa muda, juga wajar sejak lahir.<sup>20</sup>

Dalam Islam, karakter umumnya disebut kualitas yang mendalam. Karakter yang juga biasa disinggung sebagai sifat-sifat individu, atau watak. Watak terbagi menjadi dua, khususnya orang hebat dan orang jahat. Sebagai orang yang lurus juga terkucil dalam akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazdmumah). Dalam Al-Qur'an, makna kualitas yang mendalam terkandung dalam surat al-Qalam ayat 4 yang artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam ayat 4).<sup>21</sup>

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pribadi yang luar biasa dan mulia. Ayat ini merupakan jawaban bagi orang-orang yang kafir yang telah menuduh Rasulullah karena Allah sebagai gila atau tidak ortodoks mengingat fakta bahwa ia telah menunjukkan kenyataan melalui pengulangan-pengulangan Allah yang diungkapkan kepadanya. Selain bagian ini, Islam juga memerintahkan kaumnya untuk menyambut jalan Allah dengan kebijaksanaan atau kebenaran, dan bahkan nasihat yang baik. Hal tersebut bisa ditunjukkan melalui firman Allah melalui surat an-Nahl ayat 125 yang artinya:

*Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".* (QS. an-Nahl: 125)<sup>22</sup>

Ahlak atau karakter adalah kualitas seorang individu, dan berubah menjadi atribut individu tersebut. Kualitas ini mantap secara mental, mempengaruhi otak, indera, abstrak, dan bersifat pribadi. Perilaku yang memberikan kesan dibawa oleh kecenderungan untuk hidupnya. Setiap orang sulit melepaskan diri dari pribadinya yang unik, karena hal itu telah

---

<sup>20</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

<sup>21</sup> Depag RI, Al-Qur'an...., 828.

<sup>22</sup> Depag RI, Al-Qur'an...., 828.

memantapkan dan memperbaiki orang yang menjadi acuan dalam berperilaku. Dengan cara ini, siapa pun akan setuju jika orang ini memulai dengan instruksi orang tua di rumah.<sup>23</sup>

Pembicaraan pemahaman hakiki antara kualitas dan karakter yang mendalam di atas mengisyaratkan substansi makna yang serupa, khususnya masalah etika manusia; informasi tentang kualitas-kualitas hebat, yang harus dimiliki seorang individu dan tercermin dalam setiap perilaku dan aktivitas. Perilaku ini hanyalah hasil perhatian penuh.

Seseorang yang memiliki sifat-sifat luhur dalam jiwanya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari biasa dikenal sebagai individu yang berwatak atau berkarakter. Etika atau karakter dalam Islam menjadi fokus utama dalam pelatihan. Hal ini terlihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang etika mendidik yang baik, salah satunya adalah hadits yang menyertainya: “Tunjukkanlah kebaikan kepada anak-anakmu, dan didiklah mereka”.<sup>24</sup>

#### 4. Unsur-unsur Habitiasi

Ada beberapa komponen pengukuran manusia secara mental dan sosiologis yang diidentikkan dengan perkembangan karakter pada manusia, komponen ini juga dapat menunjukkan bagaimana pribadi seseorang.<sup>25</sup>

- a. Sikap seorang individu pada umumnya penting bagi pribadinya, bahkan dianggap sebagai cerminan dari pribadi individu tersebut. Sejujurnya, banyak analis mendorong perubahan diri menuju kemajuan melalui penyesuaian watak. Keith Harrell berkata, Mentalitas adalah Segalanya.
- b. Perasaan, kata ini diterima dari bahasa Latin, menjadi spesifik *emovere* (e berarti luar dan *movere* berarti bergerak). Sedangkan

---

<sup>23</sup> Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat; Pembangunan Karakter dan Kreatifitas Anak*, (Bandung; Alfabeta, 2013), 86.

<sup>24</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), 44.

<sup>25</sup> Fachul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 167-178.

dalam bahasa Perancis adalah *emouvoir* yang berarti kebahagiaan. Perasaan adalah semangat hidup karena tanpa mereka, keberadaan manusia akan membosankan. Perasaan adalah manifestasi dinamis dalam keadaan yang dirasakan oleh orang-orang yang mempengaruhi perhatian, perilaku dan juga siklus fisiologis.

- c. Kepercayaan, Kepercayaan adalah bagian intelektual manusia dari unsur-unsur sosial-mental. Keyakinan bahwa sesuatu itu valid atau palsu berdasarkan bukti, gagasan kekuatan, wawasan dan naluri sangat penting dalam membangun pribadi dan karakter manusia. Dengan cara ini, kepercayaan memperkuat kehadiran diri dan memperkuat asosiasi dengan orang lain.
- d. Kecenderungan dan kehendak, Kecenderungan adalah bagian dari perilaku manusia yang berlangsung terus-menerus, terjadi secara berurutan dalam waktu yang cukup lama, tidak diatur dan diulang-ulang secara teratur. Sedangkan wasiat adalah suatu keadaan yang secara tegas mencerminkan pribadi seseorang karena kehendak itu secara tegas diidentikkan dengan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan perilaku individu tersebut.
- e. Self-origination, interaksi self-origination merupakan suatu siklus yang utuh, baik yang disengaja maupun tidak disadari tentang bagaimana seseorang dan dirinya dibentuk. Jadi self-origination adalah cara saya harus mengumpulkan diri saya sendiri, dari apa yang saya butuhkan, dan bagaimana saya menempatkan diri saya di sepanjang kehidupan sehari-hari.

#### 5. Proses Habitiasi Karakter

Indikator keberhasilan Habitiasi teridentifikasinya dari kondisi asli yang terjadi di lingkungan dan secara eksplisit diidentikkan dengan permintaan pelaksanaan latihan secara lokal dan di sekolah. Mengingat kondisi ini, anggota menunjukkan upaya inovatif untuk menambah latihan dengan andal. Sebagai kecenderungan untuk secara konsisten melakukan

latihan yang menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan oleh lingkungan, pasangan atau mungkin oleh orang-orang, sehingga mereka dibentuk menjadi karakter.

Cara-cara yang perlu diperhatikan dalam melakukan penyesuaian pembentukan karakter adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Mulai penyesuaian sebelum melewati *point of no return*, sebelum anak memiliki kecenderungan lain yang bertentangan dengan hal-hal yang akan diaklimatisasi.
- b. Penyesuaian harus dilakukan secara konsisten, teratur diatur dengan tujuan bahwa itu hanyalah kecenderungan yang terprogram, oleh karena itu, diperlukan pengawasan.
- c. Instruktur harus dapat diprediksi, tegas dan berada di tengah dalam posisi yang telah diambil. Cobalah untuk tidak menawarkan kesempatan kepada anak-anak untuk menyangkal kecenderungan yang telah selesai.
- d. Penyesuaian yang pada awalnya bersifat robotik, harus berubah menjadi kecenderungan yang disatukan oleh jiwa dan hati anak itu sendiri.

## **B. Nilai Religius**

### **1. Pengertian Nilai Religius**

Nilai merupakan prinsip sosial, tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima individu, kelas, masyarakat, dan lain- lain.<sup>27</sup> Nilai sangat berpengaruh dalam diri manusia terutama di lingkungan masyarakat. Sebab nilai dijadikan prinsip dan pedoman hidup individu. Selain itu, nilai juga dapat diartikan sebagai sifat atau penghargaan terhadap barang atau perilaku seseorang.

---

<sup>26</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

<sup>27</sup> Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*,(Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012) hal 87.



Religius menurut T. Ramli adalah sikap taat dan patuh dalam menjalankan agama yang dipeluk, toleransi, dan menjalin kerukunan antar pemeluk agama. Seseorang yang memiliki perilaku religius akan melakukan hal-hal yang membuat dirinya semakin dekat dengan sang pencipta. Ia akan menjauhi segala larangan dan melakukan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dipercaya.

Dapat disimpulkan bahwa Nilai religius adalah sikap dan perilaku umat beragama yang dianggap suci dan benar sehingga dijadikan pedoman dalam bertingkah laku yang bersumber dari kepercayaan dan keyakinan diri manusia. contoh dari nilai religius salah satunya yaitu, manusia yang melakukan perintah agama seperti sholat.

## 2. Macam-Macam Nilai Religius

Adapun macam-macam nilai-nilai religius diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai Ibadah: Nilai ibadah ditanamkan kepada peserta didik agar anak menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.
- b. Nilai Ruhul Jihad: Ruhul jihad berarti jiwa yang mendorong manusia bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Sehingga aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari dengan sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.
- c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan: Akhlak merupakan perlakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai akhlak anak melakukan perilaku-perilaku yang baik. Sedangkan kedisiplinan merupakan manifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari secara tepat waktu.
- d. Nilai Keteladanan: Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru. Nilai keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Dengan demikian, nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

- e. Nilai Amanah dan Ikhlas: Amanah berarti dapat dipercaya. Nilai Amanah dapat diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan sebagainya. Sehingga dapat membentuk peserta didik yang jujur dan dapat dipercaya. Sedangkan Ikhlas merupakan hilangnya rasa pamrih atas sesuatu yang dilakukan. Dengan kata lain, ikhlas merupakan beramal dan berbuat semata-matahanya mengharap ridho Allah.

Secara khusus, habituasi religius pada peserta didik bergantung pada kualitas yang ketat mengacu pada kualitas dasar yang terkandung dalam agama (Islam). Kita dapat menemukan banyak nilai-nilai pribadi yang menjadi standar penting pendidikan karakter dari beberapa sumber, termasuk nilai-nilai yang berasal dari kasus Rasulullah yang dicontohkan dalam mentalitas dan perilaku sehari-hari, khususnya *shiddiq* (dipercaya), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas).<sup>28</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Zayadi, sumber sifat-sifat yang lekat dalam kehidupan manusia dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana substansi kesuciannya adalah agama. Gerakan menanamkan kualitas yang ketat adalah pusat kualitas instruktif. Kualitas yang paling mendasar adalah:

- 1) Percaya diri, yaitu mental internal yang sarat dengan kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan dari keyakinan, adalah sikap pasrah kepada-Nya dengan menerima bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung wawasan kebaikan dan mentalitas pasrah

---

<sup>28</sup> Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61-63.

<sup>29</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), 73.

kepada Tuhan.

- 3) Ihsan, untuk lebih spesifik perhatian yang paling mendalam bahwa Tuhan secara konsisten hadir atau bersama kita.
- 4) Taqwa, yaitu perilaku menaati perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Kesungguhan, khususnya perilaku yang murni dalam melakukan dan kegiatan kebajikan semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.
- 6) Tawakkal, khususnya mentalitas yang senantiasa bergantung kepada Allah dengan penuh pengharapan kepada Allah SWT.
- 7) Apresiasi, yaitu sikap yang penuh dengan penghargaan dan penghargaan atas karunia dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- 8) Toleransi, yaitu suatu watak yang berkembang dengan memperhatikan awal dan nalar selamanya, khususnya Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan individu orang atau hablum minan nas, yang mengandung budi pekerti, sifat-sifat yang menyertainya dikenang untuk penghargaan Insaniyah:<sup>30</sup>

- 1) Silaturrahmi, khususnya hubungan pemujaan antar sesama.
- 2) Alkhuwah adalah jiwa persaudaraan.
- 3) Al-Adam adalah pemahaman yang layak.
- 4) Khusnu dzan adalah bijaksana berfikir kepada sesama manusia.
- 5) Tawadhu adalah mentalitas yang rendah hati.
- 6) Al-wafa yang langsung di jamin.
- 7) Amanah, khususnya sikap dapat dipercaya.

---

<sup>30</sup> Zayadi, *Desain ...*, 95.

- 8) Iffah adalah watak yang sarat dengan rasa bangga namun tidak egois melainkan sederhana.
- 9) Qowamiyah, khususnya mentalitas tidak ekstrim

Seperti yang dikemukakan Ngainun Naim, sistem yang dapat digunakan untuk mendisiplinkan orang yang tegas antara lain:<sup>31</sup>

  - a. Peningkatan budaya ketat secara konsisten pada hari-hari ujian adat. Gerakan normal ini dikoordinasikan dengan latihan yang sudah disesuaikan sehingga tidak membutuhkan waktu yang luar biasa.
  - b. Membangun iklim landasan instruktif yang mendukung dan dapat berubah menjadi pusat penelitian untuk pelaksanaan pelatihan yang ketat. Iklim ekologi lembaga pendidikan dapat mendorong budaya yang ketat (*strict culture*).
  - c. Pelatihan yang ketat harus dimungkinkan di luar interaksi pembelajaran. Instruktur dapat memberikan pelatihan yang ketat dengan cepat ketika dihadapkan dengan perspektif atau perilaku siswa yang tidak sesuai dengan pelajaran yang ketat. Keuntungan dari instruksi tanpa batas membuat siswa cepat mengetahui dan mengakui kesalahan.
  - d. Menyebabkan keadaan atau keadaan yang ketat. Maksudnya adalah untuk mengenalkan siswa dengan tata cara dan strategi menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari yang teratur.
  - e. Berikan kebebasan kepada siswa untuk menempatkan diri di luar sana, mengembangkan bakat, minat, dan imajinasi dalam pengajaran yang ketat dalam keterampilan dan ekspresi.
  - f. Mengatur persaingan yang berbeda yang mengandung nilai pelatihan Islam.

---

<sup>31</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-127.

### 3. Faktor Pembiasaan Nilai-Nilai Religius

Jalaluddin membagi unsur-unsur yang mempengaruhi orang yang tegas menjadi dua bagian, lebih spesifiknya:<sup>32</sup>

#### a. Faktor Intern

Faktor dalam akan menjadi faktor yang ada di dalam diri sendiri. Jalaludin memisahkan 4 bagian, lebih spesifiknya:

- 1) Faktor keturunan, hubungan yang penuh gairah antara wali, khususnya ibu-ibu yang sedang mengandung anaknya, sangat berpengaruh terhadap kekerasan anak.
- 2) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan bertambahnya usia anak akan mempengaruhi penalaran mereka.
- 3) Karakter, sering disebut kepribadian diri. Kontras dianggap mempengaruhi kemajuan semangat yang ketat.
- 4) Keadaan pikiran seseorang.

#### b. Faktor ekstern

Unsur-unsur ekstrinsik berdampak pada kemajuan pembiasaan yang dilihat dari lingkungan di mana seseorang hidup. Lingkungan dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, iklim sosial yang pertama kali dikenal oleh anak muda.
- 2) Lingkungan kelembagaan, untuk situasi ini sebagai instansi formal seperti sekolah atau non formal.
- 3) Lingkungan daerah tempat tinggalnya.

---

<sup>32</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

#### 4. Pembudayaan Nilai-Nilai Religius

Mengatakan religius atau keberagamaan diri dapat ditampilkan dalam berbagai bagian kehidupan manusia. Tentu hal tersebut dapat terlaksana karena ada hal yang dilakukan terus menerus pada lingkungan atau diri peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Adapun pembudayaan nilai-nilai religius dapat melalui beberapa cara antara lain:

- a. Kebijakan pemimpin sekolah
- b. Pelaksanaan belajar mengajar disekolah
- c. Kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas
- d. Tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dankonsisten.<sup>33</sup>

Pembudayaa di atas tentu harus di sinergikan dengan kegiatan peserta didik. Kegiatan yang menumbuhkan budaya religius di lembaga pendidikan diantaranya:

- a. Melakukan kegiatan rutin, kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung menjadi laboratorium bagi pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan benar-benar memberikan pendidikan tentang cara belajar beragama.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan formal oleh guru agama melalui materi pelajaran agama melainkan dapat dilakukan diluar itu dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Peserta didik dapat mengenal agama dan tatacara pelaksanaannya dan menunjukkan

---

<sup>33</sup> M. Fathurrohman, “*Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”. Jurnal Ta'allum, Vol. 04 No. 01,



pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dalam perilaku sehari-hari.

- e. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama melalui keterampilan dan seni, seperti adzan, membaca al-Qur'an, sari tilawah, dan sebagainya.
- f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat. Tujuannya untuk melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan dalam penyampaian pengetahuan dan raktek materi agama.
- g. Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, music, tari, atau kriya. Hal ini dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan serta menilai kemampuan dalam pendidikan agama.<sup>34</sup>

Sedangkan Kegiatan yang mampu meningkatkan Nilai Religius di sekolah menurut **Abdur Rahman** menciptakan suasana keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan berikut.<sup>35</sup>

- a. Do'a sebelum dan sesudah pembelajaran
- b. Tadarus Al-Qur'an (15-20 menit)
- c. Sholat dzuhur berjamaah dan kultum secara berkala
- d. Memperingati hari besar Islam dengan kegiatan yang menambahketaatan.
- e. Intensif Ibadah
- f. Melengkapi mata pelajaran umum dengan kajian keislaman
- g. Mengadakan kajian kitab diluar jadwal pembelajaran
- h. Menciptakan hubungan ukhuwah islamiyah antar sesama
- i. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan agama

---

<sup>34</sup>M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya...", Vol. 04 No. 01

<sup>35</sup>M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya...", Vol. 04 No. 01

j. Menjaga ketertiban, kebersihan, dan melaksanakan amal sholeh

Dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015 dijelaskan bahwa penyesuaian adalah rangkaian latihan yang harus dilakukan oleh siswa, pendidik, dan staf sekolah yang diharapkan dapat mengembangkan rutinitas yang bermanfaat dan membentuk manusia yang positif.<sup>36</sup> Untuk sementara, menurut Ahmad Tafsir, penyesuaian adalah redundansi (Bagaian penting dari suatu system). Dalam hal pendidik memasuki kelas untuk saling menyambut, sangat baik dapat diartikan sebagai pekerjaan untuk menjadi terbiasa. Dalam hal siswa masuk kelas tanpa salam, instruktur menasihati mereka bahwa ketika mereka masuk ke ruangan, mereka harus berkenalan dengan baik; Ini adalah metode untuk menjadi terbiasa dengannya.<sup>37</sup> Selain itu, Ahmad Tafsir mengungkap teknik penyesuaian dalam menanamkan nilai reigius:

*Kadang-kadang ada analisis instruksi penyesuaian karena tidak mengajarkan siswa untuk mengakui dengan memeriksa apa yang dilakukannya. Tingkah lakunya berlaku secara konsekuen tanpa dia mengetahui yang besar dan yang mengerikan. Namun, semuanya sama, namun teknik penyesuaian umumnya sangat baik untuk digunakan karena apa yang kita terbiasa biasanya adalah yang benar, kita tidak boleh membuat anak-anak kita melakukan atau bertindak serius. Hal ini harus disadari oleh pengajar mengingat bahwa perilaku pendidik yang diulang-ulang, terlepas dari apakah hanya dilakukan dengan penuh semangat, akan mempengaruhi siswa untuk terbiasa dengan perilaku tersebut. Strategi penyesuaian berjalan tak terpisahkan dengan teknik yang terpuji, karena penyesuaian tersebut dicontohkan oleh instruktur. Karena penyesuaian memiliki pusat redundansi, strategi penyesuaian juga berguna untuk memperkuat ingatan. Rasulullah berkali-kali memohon dengan doa serupa. Kemudian, dia mengingat doa itu dengan tepat, dan temannya yang memperhatikan doa yang diulang juga mempertahankan doa itu.*

---

<sup>36</sup> Kemendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, 2.

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

Hal ini sesuai dengan Furqon Hidayatullah yang berspekulasi bahwa habituasi religius siswa tidak hanya dididik melalui interaksi belajar di kelas, namun sekolah juga dapat menerapkannya melalui penyesuaian yang dibimbing sebagai dorongan untuk mengembangkan latihan-latihan tertentu sehingga menjadi suatu rancangan dan gerakan metodis.<sup>38</sup>

Penyesuaian yang dilakukan secara terus menerus dan terus menerus dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penyesuaian tersebut mengandung pesan etika kepada siswa agar terbiasa dengan perilaku yang terhormat antara lain: disiplin, berkonsentrasi keras, pantang menyerah, jujur, tulus dan penuh perhatian yang dilakukan lebih dari satu kali. *Redundansi* di alam merupakan strategi pembelajaran yang menarik untuk menanamkan karakter, karena dengan penyesuaian sejak awal siswa merasa terdorong untuk melakukan kebiasaan tersebut, namun dalam jangka panjang siswa akan terbiasa melakukannya berdasarkan inspirasi mereka sendiri. Kecenderungan-kecenderungan yang diselesaikan atas ilham sendirilah yang menyebabkan anak memiliki religiusitas.

Adapun strategi pendidikan religius dalam Islam, menurut Arma Arif, penyesuaian merupakan cara yang memungkinkan untuk membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>39</sup> Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh Heri Gunawan, Penyesuaian adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang sehingga sesuatu itu menjadi kebiasaan<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

<sup>39</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>40</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

Menurut Abdul Majid, pendalaman pendidikan karakter harus dimungkinkan melalui beberapa strategi *tadkiroh* yang digambarkan:<sup>41</sup>

- a. Tunjukkan teladan
- b. Langsung (memberi arahan)
- c. Meminta
- d. Koherensi (penyesuaian)
- e. Mengingat
- f. Pengulangan (Redundansi)
- g. Mengelompokkan
- h. Hati (Pendekatan hati)

Di antara 8 teknik tersebut, dalam penelitian ini pencipta memusatkan perhatian pada strategi untuk koherensi atau penyesuaian, yang dilakukan secara bersamaan dengan model.

Menciptakan pribadi yang tegas dalam belajar penting untuk menerapkan teknik yang tepat sesuai dengan peningkatan semangatnya. Berdasarkan hipotesis tersebut, strategi yang tepat untuk menumbuhkan pribadi yang tegas adalah melalui penyesuaian. Penyesuaian merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang sehingga sesuatu dapat berubah menjadi kecenderungan, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hipotesis ini, penyesuaian pembiasaan religius yang ketat dapat diartikan sebagai siswa yang membiasakan untuk berpikir, bertindak dan bertindak sesuai dengan arahan pelajaran yang ketat, yang disesuaikan untuk diselesaikan tanpa henti untuk mencapai target yang ingin di capai

Penyesuaian habituasi religius yang ketat yang dilakukan terus-menerus nantinya akan membentuk disposisi tertentu pada siswa, yang lambat laun akan berkembang lebih jauh dan tak kenal lelah karena telah masuk dan ternyata penting bagi karakter mereka. Penyesuaian pembiasaan

---

<sup>41</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, 116.

religius yang ketat yang disinggung dalam penelitian ini adalah untuk memberikan dan mengkondisikan berbagai jenis perilaku bagi siswa yang akan dilakukan berulang-ulang seperti kata-kata, mentalitas, dan kegiatan dengan tujuan siswa mengetahui, menghargai dan berbuat baik. Dengan tujuan agar nantinya para siswa dapat melakukan amalan-amalan hebat ini secara berkesinambungan

### **C. Program Unggulan Sekolah Adiwiyata**

#### **1. Program Sekolah Adiwiyata**

Secara etimologis Adiwiyata berasal dari kata Sansekerta “Adi” yang artinya: luar biasa, luar biasa, hebat, mengagumkan. "Wiyata" berarti: di mana seseorang mendapat informasi, standar. Dengan demikian, Adiwiyata memiliki arti penting tempat yang layak dan optimal di mana semua informasi dan standar dan moral yang berbeda dapat diperoleh yang dapat menjadi landasan individu menuju pembentukan bantuan pemerintah kita dan menuju tujuan pergantian peristiwa yang mendukung.

Adiwiyata disiarkan untuk mendukung dan membingkai sekolah-sekolah di Indonesia agar mereka dapat mengambil bagian dalam menyelesaikan upaya pemerintah menuju perlindungan ekologis dan perbaikan yang dapat dikelola untuk mendukung generasi sekarang dan mendatang.<sup>42</sup> Program Adiwiyata merupakan kemajuan substansial sebagai upaya terkoordinasi antara Dinas Iklim dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewujudkan perubahan lingkungan yang sehat. Program Adiwiyata pada dasarnya merupakan program yang relevan untuk menjawab persoalan ekologi yang semakin serius, karena program Adiwiyata menggarisbawahi bagian dari pembentukan kepribadian warga sekolah untuk berperan secara efektif dalam menghadapi iklim secara tepat.

---

<sup>42</sup> Tri Rismawati, *Efektivitas Program Adiwiyata Sebagai Upaya Penanaman Rasa Cinta Lingkungan* (Malang: Universitas Negeri Malang) 2013, 15.

Program Adiwiyata dituntut memiliki pilihan untuk membentuk kepribadian yang benar-benar fokus pada iklim dari hal yang paling kecil, misalnya membuang sampah pada tempatnya, mengenali pembuangan sampah alam dan non alam, menggunakan kertas bekas, menghemat penggunaan air, membersihkan iklim, dan lain-lain.

Program Adiwiyata merupakan salah satu proyek Dinas Iklim yang merupakan pelaksanaan dari Pedoman Pendeta Iklim No. 02 Tahun 2009. Program ini merupakan salah satu bentuk apresiasi yang diberikan oleh otoritas publik kepada lembaga pendidikan formal yang dipandang sebagai keteladanan dalam menciptakan pelatihan ekologi.

## 2. Tujuan Program Sekolah Adiwiyata

Adiwiyata sebagai program sekolah bermaksud membuat kondisi sekolah yang baik untuk menjadi tempat belajar dan posisi mindfulness bagi warga sekolah, dua guru, staf pengajar, siswa dan lingkungan sekitar sekolah, dengan tujuan akhir untuk mendukung pelestarian ekologi. dan kemajuan ekonomi yang pada akhirnya dapat mengakui pergantian peristiwa yang dapat dipertahankan.<sup>43</sup> tidak berbahaya bagi ekosistem dan sekolah yang disempurnakan.

Tujuan di balik program Adiwiyata adalah menjadikan warga sekolah yang bertanggung jawab untuk memastikan dan menghadapi iklim melalui administrasi sekolah yang hebat.

Pelaksanaan program Adiwiyata bergantung pada dua standar dasar yang menyertainya;

### a. Partisipatif

mencakup keseluruhan ukuran pengaturan, pelaksanaan dan penilaian yang ditunjukkan oleh kewajiban dan pekerjaan mereka.

Pelibatan warga sekolah dalam pelaksanaan program Adiwiyata

---

<sup>43</sup> Takarina Yusnidar dkk, *Journal of Educational Social Studies: Peran Serta Warga Sekolah Dalam Mweujudkan Program adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat*, (Universitas Negeri Semarang, 2015), 5.



menjadi poin penting bagi pencapaian program tersebut. Penghuni sekolah untuk situasi ini adalah semua bagian sekolah yang meliputi kepala sekolah, instruktur, pekerja, perwakilan bahkan perwakilan wadah diperlukan untuk mengambil bagian yang berfungsi dalam membuat budaya yang benar-benar berfokus pada iklim.

b. Mendukung

Pelaksanaan program Adiwiyata harus didasarkan pada langkah-langkah administrasi yang dapat diterima. Baik sejauh menyusun, melaksanakan, mengamati, dan menilai. Semua latihan harus diselesaikan dengan cara yang teratur dan masuk akal. Dengan cara ini, penting untuk menyaring dan menilai setiap interaksi yang diselesaikan. Observasi dan penilaian berfungsi untuk menyaring dan memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan program Adiwiyata agar ada sumber data dan pemutakhiran di kemudian hari.

Program Adiwiyata adalah program yang diluncurkan oleh otoritas publik sejak tahun 2004 untuk mendorong pembentukan informasi dan keakraban dengan penghuni sekolah dengan tujuan akhir untuk melindungi iklim melalui standar edukatif, partisipatif dan mendukung. Program Adiwiyata merupakan program yang dibingkai untuk mendorong terciptanya informasi dan kesadaran warga sekolah dengan tujuan akhir untuk menyelamatkan lingkungan.<sup>44</sup>

Prinsip dasar yang dipegang oleh program Adiwiyata adalah kerjasama, dimana semua bagian menganggap bagian yang berfungsi dan berkembang, di mana program ini dilakukan secara terus menerus.<sup>45</sup>

Program adiwiyata tidak dapat dipisahkan dari perbincangan dengan pertimbangan alam yang tentunya dapat diimplikasikan oleh

---

<sup>44</sup> Ratih Sulistyowati, *Pengembangan Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi*, Jurnal Kelola , Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2017, 98.

<sup>45</sup> Ratih Sulistyowati, *Pengembangan ...*, 98.

moral ekologis. Moral ekologis, sebagai tatanan dengan perbuatannya sendiri, muncul pada pertengahan 1970-an mengingat keadaan selama 1960-an ketika individu tiba-tiba memahami bahwa peradaban mekanis telah membuat keadaan darurat alami. Bagaimanapun, moral alami yang berdekatan telah tersirat dalam banyak masyarakat adat dan asli di seluruh planet ini untuk selamanya, dan di barat, benih moral ekologis telah ditanam oleh Henry David Thoreau, John Muir, dan Aldo Leopold.<sup>46</sup>

Moral alami arus utama saat ini mungkin telah tumbuh akhir-akhir ini terlepas dari konsekuensi etis yang muncul dari pertimbangan bantuan pemerintah manusia dan kebebasan dasar. Dengan munculnya alam dan ilmu-ilmu terkait, telah menjadi pasti bahwa kegiatan manusia yang memiliki hasil yang secara langsung merusak iklim secara teratur juga memiliki hasil yang secara implisit merugikan manusia. Misalnya, menebang dan memakan hutan tropis lembab untuk membuat padang rumput secara langsung merugikan lingkungan dan penghuni lokal non-manusia, namun juga dapat secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan manusia karena hasil alami, klimatologi, hidrologi, dan erosi dari deforestasi seperti yang digambarkan sebelumnya. . kita tahu hari ini tanpa mengharapkan untuk mengatakan konsekuensi negatif bagi orang pertama yang ada di sana.<sup>47</sup>

Dalam pelaksanaan program adiwiyata, sekolah diberikan arahan untuk menjadi sekolah adiwiyata. Pelatihan diisi oleh organisasi-organisasi penting di setiap kota hingga daerah. Salah satu hibah adiwiyata, khususnya sekolah adiwiyata mandiri, merupakan suatu kebanggaan bagi sekolah-sekolah yang telah berprestasi dalam

---

<sup>46</sup> J. Baird Callicot, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup: Menuju Suatu Etika Global*, Terj. Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim, Cet. Ke-V (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 29.

<sup>47</sup> Ratih Sulistyowati, dkk., *Pengembangan ...*, 98.

mendapatkan hibah adiwiyata di masyarakat secara merata dan memiliki tidak kurang dari 10 sekolah adiwiyata bergoyang, dimana sekolah-sekolah yang terkena dampak diberikan hibah adiwiyata. diarahkan oleh sekolah Adiwiyata Mandiri yang direncanakan dan memikirkan bagaimana menjadi sekolah Adiwiyata.<sup>48</sup>

Isu ekologi sangat mendasar, membingungkan dan cakupannya luas. Oleh karena itu, materi atau masalah yang diangkat dalam pelaksanaan latihan pembelajaran alam juga bermacam-macam. Sesuai kesepakatan publik tentang peningkatan yang layak yang ditetapkan pada Puncak Acara Indonesia pada Pergantian Wajar (ISSD) di Yogyakarta pada 21 Januari 2014, 3 andalan kemajuan yang mendukung telah ditetapkan, khususnya keuangan, sosial, dan ekologi. Tiga kemajuan yang terkait dan biasanya dibangun. Titik fokus setiap segmen adalah:

- 1) Ruang moneter menggarisbawahi perubahan kerangka keuangan untuk menjadikannya lebih ramah terhadap lingkungan sesuai dengan standar perputaran ekonomi.
- 2) Ruang sosial menggarisbawahi upaya penguatan daerah dalam upaya pelestarian alam.
- 3) Ruang ekologi menekankan pengelolaan aset reguler dan lingkungan yang dapat dipelihara.<sup>49</sup>

### 3. Indikator dan Kriteria Program Sekolah Adiwiyata

Pengembangan yang disinggung dalam adiwiyata ini tertuang dalam Pedoman Pendeta Iklim Nomor 52 Tahun 2019 tentang “Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan Budaya di Sekolah”, yang meliputi pemanfaatan perilaku tidak merusak ekosistem (PRLH); perlindungan energi; pelestarian air; pembelajaran dalam mata pelajaran atau

---

<sup>48</sup> Ratih Sulistyowati, dkk., *Pengembangan ...*, 98.

<sup>49</sup> Daryanto dan Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 5-6.

ekstrakurikuler; kebersihan, sterilisasi dan rembesan; penanaman dan pemeliharaan pohon; dan kemajuan yang diidentifikasi dengan PRLH.<sup>50</sup>

Dalam menyelesaikan dan melaksanakan Program Sekolah Adiwiyata, setiap sekolah pada dasarnya memenuhi sesuatu seperti 4 petunjuk utama yang diperlukan. Oleh karena itu, sekolah harus fokus pada:

- a. Strategi Ekologis; Untuk situasi ini, antara lain: Visi dan Misi Sekolah yang Memperhatikan dan Berbudaya Iklim, Strategi Sekolah untuk kemajuan administrasi ekologis, peningkatan pengajaran aset manusia, penghematan uang pada aset reguler, cara hidup yang bersih dan kokoh (PHBS). Menugaskan aset untuk latihan alami (seperti yang ditunjukkan oleh negara bagian setiap kabupaten/sekolah).
- b. Pelaksanaan dan Peningkatan Rencana Pendidikan Berbasis Ekologi; Hal ini sangat baik dapat digambarkan sebagai kemajuan model pembelajaran lintas mata pelajaran, Penyelidikan dan penyempurnaan materi dan isu-isu alam yang ada di lingkungan sekitar, Peningkatan strategi pembelajaran berbasis alam dan sosial, Peningkatan latihan kurikuler untuk membangun informasi siswa dan keakraban dengan iklim. Pembelajaran ekologi harus dimungkinkan 2 yaitu: padat, yaitu menjadi mata pelajaran yang luar biasa, dan tambahan integratif, yaitu masuk ke sub-sub materi dalam mata pelajaran yang berbeda. (sesuai negara bagian setiap lokal/sekolah).
- c. Latihan Alami Berbasis Partisipatif; Untuk situasi ini, antara lain: Membuat latihan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang iklim partisipatif di sekolah, mengikuti latihan kegiatan ekologi yang diselesaikan oleh paria, Membangun latihan organisasi atau memulai peningkatan pengajaran ekologi di sekolah. (seperti yang ditunjukkan oleh negara bagian setiap daerah/sekolah).

---

<sup>50</sup> Diunduh dari <https://man1tangerang.sch.id/halaman/detail/indikator-adiwiyata>, pada hari Selasa, 04/05/21 pukul 22.37 WIB.

d. Tidak berbahaya bagi ekosistem Kantor Pendukung Dewan. Peningkatan kapasitas sarana pendukung sekolah yang ada untuk pengajaran ekologi, Bekerja pada sifat administrasi ekologis di dalam dan di luar wilayah sekolah, Menghemat aset normal (listrik, air dan bahan tulis), Bekerja pada sifat administrasi makanan berkualitas, Membina kerangka pengelolaan sampah. (d disesuaikan dengan keadaan tiap-tiap lokal/sekolah) Maka di dunia sempurna sekolah yang telah melaksanakan 4 penanda ini, diberi nama sekolah adiwiyata langkah-langkah yang disesuaikan dengan keadaan sekolah/distrik masing-masing. Jadi tidak semua strategi di sekolah setara dengan pengaturan di sekolah/daerah yang berbeda.

#### 4. Implementasi Karakter Religius Melalui Peduli Lingkungan (Adiwiyata)

Islam memerintahkan setiap Muslim untuk bekerja sama dengan baik dengan iklim umum. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits sahih yang dijelaskan oleh Muslim dari tabung Syadad Aus, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu.”<sup>51</sup>

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi umat manusia), bukan *hudan li Allah* (petunjuk bagi Allah). Jelas, ini adalah pembantu yang sulit dalam arti eskatologis dunia lain, tetapi juga menyangkut masalah kelangsungan hidup manusia di zaman sekarang ini, termasuk alasan bagaimana orang mendukung alam semesta dan iklim secara umum.<sup>52</sup>

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ قَوْنًا عَذَابِ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi*

<sup>51</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002), 183.

<sup>52</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 231-232.

*orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya) mereka berkata, “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka ...” (Ali-Imran [3]: 190-191).<sup>53</sup>*

Ketika Islam datang, ia menegaskan larangan berbuat kerusakan di atas bumi dengan beragam pemaparan. Diantaranya dengan tegas melarang berbuat kerusakan, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta’ala;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. ( Al-A’raf: 56)<sup>54</sup>*

Allah telah mendalangi permintaan hidup ini dalam persetujuan, namun orang-orang yang tidak senang dengan keadilan seperti itu. Adanya keserakahan dan ketidakpuasan dalam mencapai pemenuhan materi, manusia tidak meluangkan waktu untuk menyakiti, kelelahan alam yang melingkupi.<sup>55</sup>

Pendidikan karakter pertimbangan ekologis dikonseptualisasikan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pelaksanaan atau pelaksanaan pembinaan karakter di sekolah terdiri dari beberapa macam. Ada empat macam pendidikan karakter yang telah diketahui dan dijalankan dalam siklus instruktif. Empat macam pendidikan karakter yang menyertainya adalah:

<sup>53</sup> Amin Abdullah, *Dinamika...*, 232-233.

<sup>54</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam ...*, 97.

<sup>55</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 292.



- a. Pendidikan karakter tergantung pada kualitas yang ketat, yang merupakan realitas wahyu Tuhan (pemeliharaan moral).
- b. Pendidikan karakter yang bergantung pada kualitas sosial, antara lain sebagai karakter, Pancasila, apresiasi seni, serta tokoh-tokoh terpuji dan perintis masyarakat (pelestarian alam).
- c. Pendidikan manusia berbasis alam (pelestarian ekologi).
- d. Pendidikan karakter yang bergantung pada keterampilan diri, khususnya mentalitas dekat rumah, akibat dari cara mengaktifkan potensi diri yang dikoordinasikan untuk bekerja pada sifat pelatihan<sup>56</sup>

Mengingat jenis pelatihan karakter, pendidikan karakter pertimbangan alam seperti yang ditunjukkan oleh ilmuwan diingat untuk jenis pendidikan orang berbasis iklim. Instruksi orang berbasis alam akan membantu dalam menanamkan karakter yang benar-benar fokus pada iklim. Karakter pertimbangan alam dapat diciptakan melalui upaya untuk memberikan pengaruh dan kekhawatiran terhadap iklim. Upaya untuk menjamin iklim sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Ketahanan Alam dan Penyelenggaraan Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa asuransi ekologi dan pengurusnya merupakan upaya metodis dan terkoordinasi yang dilakukan untuk melindungi daya dukung alam dan mencegah pencemaran serta sebagai atau kerugian alam yang meliputi penataan, penggunaan, penguasaan, pemeliharaan, pengelolaan, dan pelaksanaan hukum.

Sangat memperhatikan lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus diciptakan di sekolah yang harus dimiliki oleh siswa sehingga mencerminkan pertimbangan dan pengaruh siswa terhadap keadaan mereka saat ini. Ada beberapa penanda yang harus dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter yang benar-benar berfokus pada lingkungan seperti:

---

<sup>56</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 80.

- a. Kecenderungan untuk mengikuti kerapian dan daya dukung lingkungan sekolah.
- b. Tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan dapat diakses.
- c. Berikan kamar kecil dan air bersih.
- d. Penyesuaian hemat energi.
- e. Pembuatan biopori di wilayah sekolah.
- f. Membentuk saluran pembuangan yang tepat.
- g. Membuat kecenderungan untuk mengisolasi jenis sampah alam dan anorganik.
- h. Tugas membuat pupuk kandang dari limbah alam.
- i. Berikan peralatan pembersih.

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah, pengembangan pendidikan karakter juga harus dijunjung tinggi oleh seluruh insan sekolah. Perkumpulan yang memegang peranan penting dalam program pendidikan karakter pertimbangan alam adalah ketua. Program yang telah dipilih harus memiliki pilihan untuk diakui melalui pendidik ruang belajar untuk berkenalan dengan siswa. Selanjutnya ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh masing-masing kelas dalam pembelajaran penanaman karakter pertimbangan alam antara lain:

- a. Memelihara kebersihan kelas
- b. Ada tempat pembuangan sampah di ruang kelas.
- c. Penyesuaian hemat energi.
- d. Memperkenalkan stiker yang mengarahkan untuk mematikan lampu dan menutup perlengkapan air di setiap kamar saat dibungkus.<sup>57</sup>

Berdasarkan penelitian hipotetis di atas, pendidikan karakter peduli lingkungan alam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai manusia berbasis ekologi yang mencoba untuk memperluas pengaruh siswa terhadap pelestarian ekologi. Pengajaran karakter pertimbangan alam adalah sebuah

---

<sup>57</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 191.

karya untuk membentuk usia yang tegak. Benar-benar fokus pada iklim yang dilakukan dalam interaksi pembelajaran maupun di luar siklus pembelajaran.

5. Manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata

Tercapainya pelatihan para pelaksana dapat terlaksana jika pekerjaan administrasi dilakukan dengan tepat dan akurat. Kekurangan salah satu kapasitas administrasi akan berdampak secara umum dan mengakibatkan tidak tercapainya langkah administrasi yang produktif dan berkesinambungan. Kapasitas dewan menggabungkan latihan berurutan dan terkait sehingga satu tindakan menjadi prasyarat untuk latihan yang berbeda. Latihan 35 Suprihatin, 19-20. Latihan-latihan ini harus dilakukan oleh individu atau kelompok potensial yang merupakan individu dari suatu asosiasi<sup>58</sup>

Penataan karakter tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai pribadi yang sudah mendarah daging dalam diri siswa. Thomas Lickona mengatakan bahwa tanpa penataan nilai karakter cita-cita, kehidupan lajang tidak bisa ceria dan tidak ada masyarakat umum yang bisa berharga bagi orang lain. Tanpa orang hebat, semua orang tidak dapat maju menuju dunia yang mempertahankan ketenangan dan nilai setiap individu yang berbeda. 37 Ada 10 sifat untuk membentuk pribadi yang kokoh antara lain wawasan, kesetaraan, kekuatan, pengekangan (moderasi), cinta, sudut pandang yang membangkitkan semangat, kerja keras, dapat dipercaya, penghargaan dan kerendahan hati.<sup>59</sup>

Menurut Margustam, agar individu efektif dalam menghadapi budaya global saat ini, ada sepuluh nilai orang yang mendarah daging, termasuk:

---

<sup>58</sup>Slamet Sugianto, Nurkolis, dan Ngasbun Egar, *Manajemen Sekolah Adiwiyata di SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal*, Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP) Volume 8 Nomor 1 (April 2019): 28.

<sup>59</sup>Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 22.

kualitas dunia lain yang ketat (ma'rifatullah); nilai kewajiban, kejujuran dan kebebasan; nilai penghargaan/penghargaan dan cinta-cinta; nilai kepercayaan dan kepercayaan; nilai persahabatan/korespondensi (silaturahmi), partisipasi, pemerintahan rakyat dan kepedulian; nilai keberanian, penemuan, kerja keras dan tidak pernah menyerah; nilai ketertiban dan kedudukan yang teguh (istiqomah); nilai ketekunan dan kerendahan hati; kualitas luar biasa dalam hidup; perlawanan (tasamuh) dan keharmonisan; dan layak antusiasme dan minat.<sup>60</sup>

Ada 18 kualitas dalam pelatihan sosial dan pribadi publik, antara lain kualitas ketat, keaslian, ketangguhan, disiplin, kerja keras, inovatif, mandiri, berdasarkan popularitas, minat, jiwa publik, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/terbuka, suka harmoni, suka membaca dengan teliti, sering berpikir tentang iklim, sering berpikir tentang ramah, tanggung jawab.<sup>61</sup>

Kemudian, administrasi ekologis yang membentuk kepribadian sekolah merupakan salah satu upaya otoritas publik untuk membina pribadi siswa yang positif. Penyelenggaraan iklim pembentukan karakter sekolah dilakukan dengan tujuan agar iklim sekolah dapat menjadi tempat yang baik untuk menumbuhkan dan membina pribadi siswa yang positif. Demikian pula dengan pengelola iklim pembinaan insan sekolah merencanakan untuk menciptakan iklim aktual sekolah dan iklim sosial-sosial mental sekolah yang bermanfaat untuk menumbuhkan dan membina karakter positif siswa.<sup>62</sup>

Dibandingkan dengan sekolah Adiwiyata, pembelajaran alam digunakan sebagai konten lingkungan dengan keinginan untuk menciptakan iklim yang sempurna dan menyenangkan di setiap sekolah. Siswa dan individu sekolah lainnya dituntut memiliki pilihan untuk menghadapi iklim

---

<sup>60</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 255-264.

<sup>61</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 110-112.

<sup>62</sup> Hanafi, *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*, *Manajer Pendidikan* Volume 9 Nomor 5 (November 2015): 630.

sekolah dengan baik mulai dari siklus penyusunan hingga penilaian. Iklim sekolah yang bersih akan memberikan kenyamanan bagi siswa untuk belajar dan terdorong untuk tertarik belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Keuntungan tersebut didapatkan oleh siswa saja dan terlebih lagi semua warga sekolah.<sup>63</sup>

Pembinaan karakter sekolah adiwiyata kepada para pelaksana melalui cara menyusun, mengkoordinasikan, melaksanakan dan menilai. Interaksi tersebut bertujuan untuk memahami suatu sekolah yang dihaluskan dan sering berpikir tentang iklim dan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkait dengan adiwiyata, khususnya yang secara ekologis disempurnakan, benar-benar fokus pada lingkungan, memuja kerapian, daya cipta dalam memanfaatkan iklim. Percakapan instruksi karakter sekolah Adiwiyata interaksi dewan adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang mengenal jenis-jenis latihan di sekolah yang dapat memahami pendidikan karakter, membuat bahan ajar karakter untuk setiap jenis tindakan di sekolah, membuat rencana pelaksanaan untuk setiap gerakan, dan merencanakan kantor-kantor pendukung pelaksanaan program sekolah karakter.<sup>64</sup> Penyusunan pembelajaran karakter sekolah Adiwiyata dimaksudkan untuk memutuskan usaha-usaha seperti halnya proyek-proyek pembinaan untuk membentuk karakter dan proyek-proyek ekologi.
  - b. Paguyuban tersebut meliputi pemahaman kewenangan sekolah, peran pengajar dalam pembinaan karakter, pengurus dalam pelaksanaan pembinaan karakter dan tugas serta unsur-unsur kelompok penasihat
- 43 Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani, "Pelaksanaan Proyek Pelatihan Karakter di Sekolah Menengah," Buku Harian Pelatihan

---

<sup>63</sup> Rakhmawati Indriani, *Manajemen Program School Garden Guna Mewujudkan Sekolah Adiwiyata*, JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan Volume 2 Nomor 2 (Maret 2018): 90.

<sup>64</sup> Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani, *Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP*, Jurnal Pendidikan Karakter Vol. IV, Nomor 3 (Oktober 2014), 239.

Karakter Vol. IV, Nomor 3 (Oktober 2014), 239. 74 sekolah pelatihan karakter. Diurutkan adalah pembagian kerja dan rancangan kerja atau kelompok kerja yang akan membawa pencapaian suatu program yang akan dilaksanakan. Mengenai perkumpulan, dalam melaksanakan kapasitasnya pada tingkat instruktif, kepala dapat memisahkan tugas-tugas pendidik dan menunjukkan staf sesuai dengan kapasitas dan pengalaman khusus mereka.<sup>65</sup>

- c. Pelaksanaan pendidikan karakter sekolah Adwiyata memiliki empat sudut, antara lain pendekatan bagian tidak berbahaya bagi ekosistem, bagian dari rencana pendidikan sekolah berbasis bumi, bagian dari latihan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah bagian dari pengawasan yang tidak berbahaya bagi kantor pendukung ekosistem.<sup>66</sup>
- d. Penilaian program adiwiyata adalah untuk menentukan sejauh mana pencapaian pengakuan sekolah dengan cara pandang dan kepedulian yang wajar. Dalam menilai program adiwiyata untuk mengungkap dan menggambarkan proyek-proyek yang dilaksanakan hanya untuk membentuk penyesuaian dan karakter siswa dalam bersosialisasi dan benar-benar fokus pada iklim di sekolah.<sup>67</sup> Memperhatikan dan mengamati dalam latihan penilaian dengan niat penuh untuk melaksanakan pengajaran alami di sekolah untuk meningkatkan hasil dan tujuan orang yang ingin dicapai akan terwujud.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Siti Julaiha dan Ishmatul Maula, *Implementasi Manajemen Madrasah Adiwiyata di MAN 1 Samarinda*, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2 (November 2018), 359-360.

<sup>66</sup> Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, *Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang*, *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi* Volume 17, Nomor 1 (April 2017): 25-37.

<sup>67</sup> Umi Sumiati As dan Enju Harja Sutisna, *Evaluasi Implementasi Program Adiwiyata*, "Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, Tema: Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21, 2018, 243.

<sup>68</sup> Bahrudin, *Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang*, tt, 28.



## D. Program Tahfidz Al-Qur'an

### 1. Pengertian Program Tahfidz Qur'an

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana” atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian secara khusus bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>69</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan secara waktu pelaksanaannya biasanya panjang. Selain itu, sebuah program juga tidak hanya terdiri dari satu kegiatan melainkan rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya. Sementara itu, pengertian *tahfidz* yang berarti menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidzo-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>70</sup> Tahfidz merupakan metode menghafal Al-Qur'an. Menghafal adalah aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.<sup>71</sup> Sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Raul,

---

<sup>69</sup> Suharmini Arikunto dan Cepi Saffrudin Abdul Jabar, *Evaluasi ...*, 02.

<sup>70</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia ...*, 105.

<sup>71</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Grafindo Persada, 1993), 45.

dengan mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.<sup>72</sup>

Jadi, Tahfidz atau menghafal pada hakikatnya adalah membaca atau mendengar secara berulang-ulang ayat suci al-Qur'an sampai hafal diluar kepala yang dibimbing oleh seorang pengampu yang sudah Hafidz. Dengan menghafal, jiwa dan otak kita akan terus menyerap lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang diulang-ulang begitu banyak oleh lidah kita. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program Tahfidz al-Qur'an adalah rancangan kegiatan untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

## 2. Tujuan dan Manfaat Program Tahfidz Qur'an

Tujuan program tahfidz di sekolah, menurut Ahmad Lutfi, yaitu<sup>73</sup>:

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran.
- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan dalam berbagai kesempatan siswa dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Manfaat program tahfidz Al-Qur'an ialah:

- a. Untuk memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- b. Untuk terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran.
- c. Untuk membiasakan menghafal Al-Qur'an dan dalam berbagai kesempatan siswa dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>72</sup> Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 1.

<sup>73</sup> Lutfi Ahmad, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), 168-169.

### 3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memudahkan menghafal dan menghilangkan kejenuhan. Metode-metode tersebut di antaranya:

#### a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafalkan satu per satu ayat yang hendak dihafalnya. Kemudian setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Sehingga penghafal mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya tidak hanya dalam bayangannya akan tetapi hingga benar-benar reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah melanjutkan ayat berikutnya dengan cara yang sama.<sup>74</sup>

Menghafal dengan metode ini cocok digunakan bagi pemula dan penghafal yang daya ingatnya masih lemah, dan juga anak-anak yang masih perlu bimbingan untuk membackan ayat sedikit demi sedikit dan berulang-ulang hingga anak tersebut hafal dan tersimpan dalam ingatannya.<sup>75</sup>

#### b. Metode *Kitabah*

*Kitabah* berarti menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada selembar kertas. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, barulah menghafalkan. Menghafalkannya bisa dilakukan dengan menulis ayat dengan berulang kali, sehingga orang yang menghafal sekaligus dapat memperhatikan dan melafalkan ayat Al-Qur'an

---

<sup>74</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 63.

<sup>75</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'ah*, (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2015), 49.

dalam hati.<sup>76</sup> Metode ini bisa digunakan alternatif lain dari metode wahdah, kitabah bisa digunakan bagi penghafal yang mempunyai kesulitan dalam mengingat, dengan membaca tulisannya sendiri seorang penghafal bisa lebih mudah mengingat dan merasakan ayat-ayat yang dihafalkan.

c. Metode *Sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar. Metode *sima'i* yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang tinggi, karena dengan mendengar saja sudah bisa menghafalkan. Selain itu metode ini juga cocok buat anak-anak yang masih dibawah umur yang belum membaca tulis Al-Qur'an dan juga bisa digunakan bagi penghafal yang tunanetra.<sup>77</sup> Ahsin W. Alhafidz mengatakan bahwa metode ini bisa digunakan melalui dua alternatif, yaitu<sup>78</sup>:

- 1) Mendengar dari guru pembimbingnya, dalam hal ini guru dituntut untuk aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbing, karena guru harus membacakan satu persatu ayat yang akan dihafal hingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.
- 2) Merekam dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke pita kaset atau yang lain dengan menyesuaikan kebutuhannya. Kemudian rekaman tersebut diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan dan diulang-ulang hingga ayat tersebut benar-benar dihafal.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode wahdah dan kitabah. Seorang penghafal setelah menghafalkan ayat yang

---

<sup>76</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 100.

<sup>77</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, 64.

<sup>78</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, 65.

dihafalkan kemudian mencoba menuliskan ayat yang dihafalkan. Jika sudah mampu memproduksi kembali ayat yang dihafal dalam bentuk tulisan, barulah melanjutkan ayat berikutnya. Kelebihan dari metode ini memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi untuk menghafal dan pemantapan hafalan dalam bentuk tulisan.<sup>79</sup>

e. Metode *Jama'*

Metode *jama'* ialah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama. Dimana guru membacakan satu ayat kemudian para penghafal menirukannya secara bersama-sama dan mengulang-ulang kembali ayat tersebut hingga ayat tersebut dapat dibaca dengan baik dan masuk dalam bayangannya, kemudian di ulang-ulang lagi tanpa membuka mushaf sampai benar-benar hafal.<sup>80</sup>

Sedangkan metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'adulloh diantaranya:<sup>81</sup>

1) Bin-Nadzar

Bin-Nadzar yaitu proses menghafal dengan membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf, selain itu juga mempelajari makna dari ayat yang dibacanya.

2) Tahfizh

Tahfizh yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzhar. Misalnya menghafal satu ayat, dihafalkan sampai tidak ada kesalahan baru melanjutkan ayat selanjutnya. Setiap selesai menghafal satu ayat berikutnya harus selalu mengulang dari ayat pertama yang dihafalnya.

3) Talaqqi

<sup>79</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, 65.

<sup>80</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, 66.

<sup>81</sup> Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), 52-

Talaqqi yaitu menghafal Al-Qur'an dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang abru dihafal kepada guru. Proses talaqqi dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seseorang dan mendapatkan bimbingan jika diperlukan.

4) Takrir

Takrir yaitu mengulang hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di sima" kepada guru tahfidz. Metode takrir dimaksudkan agar hafalan tetap terjaga dan juga melancarkan hafalan yang telah dihafal.

5) Tasmi'

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perseorangan ataupun jamaah, dengan tasmi" seorang menghafal akan diketahui kekurangan yang ada pada dirinya dan juga membuat seseorang tersebut lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>82</sup>

Dari sekian banyak metode yang sudah berkembang dan digunakan oleh para menghafal Al-Qur'an, bahwasanya berorientasi pada target yang dibutuhkan oleh seseorang yang ingin menghatamkan hafalah Al-Qur'an dalam waktu tertentu.

## **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Di dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mencari kesamaan dan perbedaan dari objek dan subjek yang dikaji pada penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penenlitian penulis yaitu dalam hal habituasi religius siswa. Penelitian-penelitian tersebut pun diambil oleh

---

<sup>82</sup> Sa'adulloh, 9 Cara ..., 52-54



penulis sebagai rujukan maupun untuk mencari kesamaan dan perbedaan dari hasilnya. Adapun beberapa penelitian tersebut, antara lain:

Agus Supriyanto yang melakukan penelitian tesisnya yang berjudul *Habitiasi Karakter Religius dan Mandiri Di Panti Asuhan Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Agus Supriyanto adalah mengenai pendidikan karakter religius dan kemandirian dengan pembiasaan. Hasilnya adalah di Panti Asuhan Baabus Salaam membiasakan dalam kegiatan agama dan kemandirian dengan membekali ilmu pertanian. Adapun kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pembiasaan religius. Perbedaannya adalah pada pembiasaan kemandirian yang dilakukan di Panti Asuhan Baabus Salaam.

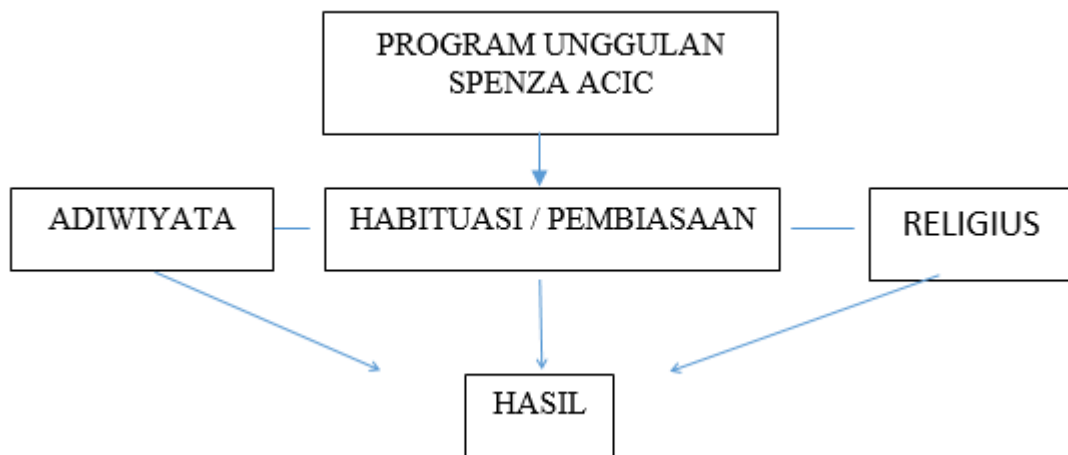
Penelitian selanjutnya adalah dilakukan oleh Agus Waluyo dalam tesisnya yang berjudul *Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Ajibarang*. Tesis ini berkaitan dengan bagaimana mengembangkan budaya religi di SMP N 1 Ajibarang. Hasil penelitiannya adalah pengembangan budaya religius melalui 3 cara yaitu jalur kokurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Persamaan penelitian adalah tentang budaya religius. Perbedaannya ialah dalam hal proses pembiasaannya.

Selain itu tesis dari Lilik Tanwirotul Fadilah yang berjudul *Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di Panti Asuhan Ziyadatul Khoiri Sokaraja Kabupaten Banyumas*. Dalam tesis itu meneliti tentang bagaimana pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan. Hasilnya adalah metode belajar Al-Qur'an yang dilakukan adalah melalui 3 fase, yaitu persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pada pembelajaran Al-Qur'an. Terdapat perbedaan bahwa pada penelitian penulis kegiatan yang dilakukan juga terkait kegiatan pembiasaan keagamaan lainnya.

Berdasarkan beberapa tesis di atas bahwa hasilnya terkait habituasi religius siswa diharapkan bisa memberikan wawasan terkait kajian dari

peneliti sendiri dalam membangun konstruksi teori yang dipilih penulis. Kajian yang dilakukan ini perlu dilakukan sebab termasuk parameter untuk mengetahui efektifitas penelitian tentang habituasi religius siswa.

#### F. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir yang akan penulis teliti dimulai dari apa saja program religius di Akademi Islami SMPN 1 Kembaran. Dari program tersebut dilakukan pembiasaan kepada siswa-siswi di SMPN 1 Kembaran. Apakah ada kesesuaian dengan teori-teori yang dipakai atau ada perbedaan yang akan termuat di hasil penelitian.

### **BAB III** **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu dalam sebuah penelitian peneliti berperan secara cermat dan aktif dalam mengkaji sebuah peristiwa, proses, program, aktifitas sebuah kelompok maupun individu. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan berdasarkan langkah-langkah tertentu dan waktu tertentu juga. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid.<sup>1</sup> Menurut Creswell bahwa pengajuan pertanyaan dalam sebuah pendekatan studi kasus ialah kata *why* dan *how*. Kedua kata tersebut digunakan untuk mengetahui alasan dan proses penelitian yang dilakukan.<sup>2</sup>

Terkait pendekatan studi kasus penulis melakukan penelitian dan penyelidikan secara cermat untuk mengamati dan menganalisis program, aktifitas, dan proses bagaimana habituasi religius siswa pada program unggulan “SPENSA ACIC” di SMPN 1 Kembaran. Untuk menganalisis dan mengamati, penulis secara langsung berada di lokasi SMPN 1 Kembaran dengan jangka waktu yang telah ditentukan sehingga keunikan yang ada di SMP tersebut dapat diketahui.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metodologi ini dapat dipandang sebagai suatu teknik yang mampu menggambarkan atau memberikan gambaran tentang sesuatu yang menjadi objek eksplorasi melalui informasi yang telah dikumpulkan. Makna lain dari penelitian kualitatif adalah untuk menyampaikan dan menguraikan informasi yang ada, misalnya tentang keadaan yang dihadapi, hubungan, tindakan, pandangan, mentalitas yang muncul, atau tentang siklus berkelanjutan, dampak yang bekerja, kebingungan yang timbul, pola yang tampak, memperketat inkonsistensi logika, dll. Penelitian kualitatif

---

<sup>1</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 20.

<sup>2</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 97.

tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan informasi, tetapi mencakup pemeriksaan dan penerjemahan pentingnya informasi.<sup>3</sup>

Sedangkan jenis pelaksanaannya adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penyelidikan yang diarahkan berdasarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di objek penelitian. Meskipun merupakan studi lapangan, penelitian lapangan ini tetap melengkapi studi pustaka sebagai sumber pembentukan hipotesis, terutama ketika mengevaluasi dan mencatat hal-hal yang memerlukan pemahaman tulisan yang memadai, seperti percakapan tentang penyesuaian karakter yang ketat dan mandiri.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Untuk menjawab rencana permasalahan tersebut, pencipta memimpin penelitian di SMPN 1 Kembaran yang terletak di kecamatan Kembaran, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di kecamatan Kembaran, selain itu motivasi yang melatarbelakangi mengapa penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Kembaran karena beberapa faktor, antara lain:

- a. Memasukkan program keagamaan kedalam sistem kurikulum sekolah.
- b. Menjadi sekolah yang menjadikan program ekstrakurikuler sebagai program umum siswa secara keseluruhan.
- c. Menjadi program yang mengadakan kerja sama atau mitra dengan pondok pesantren sebagai guru damping program unggulan sekolah secara berkesinambungan.
- d. Menjadi program yang diakui oleh dinas pendidikan sebagai program inovasi kabupaten dalam bidang pendidikan.

---

<sup>3</sup> Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), 139.

## 2. Waktu Penelitian

Guna untuk mencari informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian sejak 1 April 2021 sampai dengan 10 Juni 2021. Sejak saat itu, pemeriksaan silang dan penyusunan hasil penelitian dilakukan setelah penelitian selesai. Meski demikian, untuk mencari informasi, penulis justru menyampaikan secara lugas melalui media online WhatsApp.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa informasi akan menjadi data tentang suatu hal, cenderung menjadi sesuatu yang dapat digambarkan dalam suatu struktur yang diketahui atau suatu kenyataan yang diinginkan dalam gambaran angka, kode dan lain-lain. Sementara itu, sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari subjek darimana informasi tersebut diperoleh. Dengan cara ini, jika penelitian ini menggunakan pembicaraan dengan aturan sebagai instrumen pengumpulan informasi, sumber informasi dikenal sebagai responden, untuk lebih tepatnya individu yang menjawab pertanyaan peneliti. Jika analisis menggunakan persepsi, sumber informasi dapat berupa item, siklus, atau keadaan.<sup>4</sup>

Dalam pemeriksaan ini, sumber informasi berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi yang secara lugas memberikan informasi kepada para peneliti.<sup>5</sup> Informasi ini berasal dari kata-kata dan kegiatan yang didapat dari hasil pertemuan, dokumentasi dan persepsi atau persepsi langsung terhadap objek selama pelaksanaan penelitian di lapangan.

Dalam menentukan subjek, peneliti menggunakan *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive Sampling* adalah strategi pengujian sumber informasi dengan perenungan tertentu. Perenungan tertentu, misalnya, individu dianggap paling berpikir tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia adalah

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandoeng: Alfabeta, 2012), 225.

penguasa sehingga akan lebih mudah untuk menyelidiki barang atau keadaan sosial yang sedang diteliti.<sup>6</sup>

Metode *Purposive Sampling* akan memungkinkan spesialis untuk memutuskan kapan data dihentikan dan dibuka. Umumnya ini diselesaikan dengan menetapkan subjek vital sebagai sumber informasi, yang kemudian diperluas ke berbagai subjek melalui pengujian *Snowball Sampling*. Hal ini dilakukan karena minimnya sumber informasi yang belum memiliki pilihan untuk memberikan informasi yang menyenangkan, sehingga mencari pihak lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi.<sup>7</sup>

*Snowball sampling* adalah teknik untuk memeriksa sumber informasi, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, namun sedikit demi sedikit menjadi sangat besar. Hal ini dilakukan mengingat sumber informasi yang jumlahnya sedikit belum mampu memberikan informasi yang enak didengar, maka carilah pihak lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi.

Dalam penelitian ini, informasi penting yang akan digunakan oleh analis adalah sebagai informasi faktor dari hasil pertemuan dengan sumber-sumber yang kemudian para peneliti rekam sebagai catatan lapangan, rekaman dengan menggunakan perekam, dan pengambilan foto. Sementara informasi dari persepsi langsung akan dicatat oleh analis sebagai catatan lapangan dan ditangani, informasi penting akan diperoleh dari sumber dengan metode pemilihan *purposive*, menyiratkan bahwa saksi yang dipilih adalah individu yang cakap (berpikir tahu) atau terkait baik secara langsung maupun tidak langsung cara dengan pusat pemeriksaan.

Data sekunder (Informasi tambahan) adalah informasi yang diperoleh dari catatan yang benar, buku, hasil penelitian tentang jenis laporan, jurnal, dll. Sumber informasi tambahan, khususnya sumber informasi di luar kata-kata dan kegiatan, menjadi sumber informasi khusus yang disusun. Sumber data sekunder

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode...*, 218.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode...*, 119.



adalah informasi integral yang kapasitasnya untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh informasi penting.<sup>8</sup>

Subjek dan Objek Penelitian yang dipilih oleh penulis adalah sebagai berikut:

#### 1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah penelitian ini. Subjek pemeriksaan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah penelitian, antara lain:

##### a. Kepala Sekolah SMPN 1 Kembaran

Penulis menggali informasi lebih mendalam kepada kepala sekolah SMPN 1 Kembaran antara lain mengenai sejarah berdirinya serta perkembangan Sekolah, keadaan/kondisi sekolah serta bagaimana proses penanaman habituasi religius siswa oleh para guru terhadap siswa SMPN 1 Kembaran.

##### b. Dewan Guru PAI SMPN 1 Kembaran

Data yang digali oleh penulis melalui Dewan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kembaran diantaranya adalah berkenaan dengan bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan penerapan habituasi religius siswa di SMPN 1 Kembaran baik secara terencana maupun dalam tahap pelaksanaannya.

##### c. Siswa SMPN 1 Kembaran

Data yang digali dari siswa tutor antara lain proses habituasi religius siswa dalam pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Lexy J. Mooleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandoeng: Remaja Rosdakarya, 2015), 159.

d. Waka Kurikulum SMPN 1 Kembaran

Untuk mengetahui program apa saja yang berkaitan dengan proses habituasi religius siswa terhadap program unggulan SPENSA ACIC maka perlu penggalan informasi kepada waka kurikulum.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif menurut Moelong bahwa seorang peneliti memiliki peran penting dalam penelitiannya seperti merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsir hingga melaporkan setiap data dan hasil yang diperolehnya selain seseorang tersebut berperan sebagai seorang peneliti.<sup>9</sup>

##### 1. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab antara penanya dengan narasumber terkait suatu hal. Sementara wawancara dalam sebuah penelitian ialah tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan data terkait apa yang diteliti.<sup>10</sup> Wawancara bisa dilakukan dengan berbicara secara langsung atau secara tidak langsung seperti melalui media telepon, pelaksanaan wawancara bisa dilakukan dengan cara terstruktur atau tidak terstruktur.<sup>11</sup> Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang dijadikan sumber data orang-orang yang memiliki kesibukan tertentu.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dan ditanyakan ketika wawancara penting untuk dipersiapkan agar mudah dilakukan ketika sedang wawancara, namun jika terjadi suatu keadaan yang mengharuskan kelaur dari susunan langkah tersebut maka peneliti harus bisa berimprovisasi sesuai keadaan. Untuk responden dalam penelitian ialah kepala sekolah, dewan guru PAI, waka kurikulum, dan siswa SMPN 1 Kembaran.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Mooleong, *Metodologi ...*, 168-172.

<sup>10</sup> Moleong, *Metodologi...*, 186.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode...*, 194.

Peneliti datang ke SMPN 1 Kembaran untuk melakukan wawancara pada waktu yang telah ditentukan sebab jarak dengan keduanya tidak berdekatan. Tanya jawab pun dilakukan dengan kepala sekolah, dewan guru PAI, Siswa tutor dan sisa reguler SMPN 1 Kembaran. Pertanyaan yang diajukan mencakup pada program apa saja yang dibuat untuk *Academy Centre of Islami Civilization*, dan bagaimana proses pembiasaan yang dilakukan. Untuk merealisasikan hal di atas, peneliti akan membuat sebuah skema wawancara. Adapun cara yang diambil oleh analis adalah sebagai berikut:

- a. Cari tahu untuk siapa wawancara itu.
  - b. Siapkan isu-isu utama yang akan menjadi topik pembicaraan.
  - c. Memulai atau membuka jalannya rapat.
  - d. Memimpin wawancara.
  - e. Tegaskan sinopsis dari ikhtisar penelitian dan selesaikan.
  - f. Catat konsekuensi pertemuan ke dalam catatan lapangan.
  - g. Susun rapat sesuai dengan inti penelitian dalam catatan rapat.
2. Observasi

Sukmadinata mengatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan survei ke lapangan untuk memperoleh data secara lengkap dan langsung ke tema yang dikaji baik itu peristiwa, kejadian atau kepada orang yang menjadi sumber data penelitian.<sup>12</sup> Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan partisipasi aktif atau terlibat langsung dalam proses observasi.<sup>13</sup>

Observasi dipahami dengan kegiatan mengamati dan mencatat secara terstruktur terkait peristiwa atau objek serta subjek yang dikaji. Observasi dilaksanakan dengan cara langsung mendatangi tempat penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi **partisipan aktif** yaitu pengumpulan data dengan terlibat secara langsung dalam peristiwa yang

---

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandoeng: Remaja Rosdakaryaa, 2005), 220.

<sup>13</sup> Moleong, *Metodolog...*, 270.

diteliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena pelaksanaan penelitian dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Adapun hal yang diamati dari kegiatan observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik sekolah, meliputi situasi sekolah serta sarana prasarana yang menunjang dalam pembentukan habituasi karakter religious siswa melalui program unggulan keagamaan.
- b. Proses pembentukan habituasi karakter religious siswa melalui program unggulan keagamaan SPENSA ACIC.
- c. Kegiatan penunjang, yaitu kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap habituasi karakter religious siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan hasil pengamatan. Data diperoleh dari dokumentasi seperti catatan, foto, gambar, film dan lain-lain.<sup>14</sup> Tugas strategi dokumentasi adalah menyelesaikan informasi yang didapat dari persepsi dan pertemuan.

Dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih sesuai dengan fokus dari penelitian. Dokumentasi dalam penelitian data yang dibutuhkan ialah sebagai berikut:

- a. Data profil SMPN 1 Kembaran yang meliputi profil sekolah, visi-misi, dan sejarah berdirinya.
- b. Dokumen program *Academy Centre of Islamic Civilization*, foto-foto proses kegiatan program SPENSA ACIC di SMPN 1 Kembaran.
- c. Data sarana dan prasarana yang mendukung habituasi karakter religious siswa SMPN 1 Kembaran.

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, 231.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah model interaktif menurut Miles & Huberman yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu:

### 1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data/informasi yang dilakukan penulis adalah sebelum penelitian, pada saat penelitian dan menjelang akhir penelitian. Peneliti mulai mengumpulkan informasi dari persepsi mendasar.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah cara untuk memadukan dan menyeragamkan semua jenis informasi yang masuk ke dalam satu jenis penulisan (*script*) yang akan dipecah.

Dengan demikian maka data yang sudah direduksi dalam proses pengumpulan data selanjutnya bisa digunakan untuk mempermudah dalam proses pencarian data tersebut jika memang diperlukan. Proses pereduksian data dilakukan setelah penulis mendapatkan data yang dianggap sudah memenuhi penelitian.

### 3. Display Data

Setelah data dikumpulkan dan digabungkan maka selanjutnya adalah melakukan display data atau penyajian data. Pada tingkat dasar, display data adalah mempersiapkan informasi setengah jadi yang seragam direkam sebagai *hard copy* dan sekarang memiliki subjek yang masuk akal. Display data ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan ketika penulisan hasil penelitian.

### 4. Verifikasi Data

Peneliti akan memverifikasi data (mengambil kesimpulan) yakni, menyimpulkan bahwa data yang telah disajikan adalah data yang benar-benar digunakan dalam tahap berikutnya dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Selanjutnya menurut Yin, dalam penelitian multisitus, ada 2 langkah yang harus dilakukan dalam analisis data, yaitu 1) analisis data situs individu (*individual site analysis*), dan 2) analisis lintas situs (*cross analysis*).<sup>15</sup>

Analisis data situs individu adalah menganalisis masing-masing situs, mulai dari menganalisa secara konseptual yang ada di lapangan hingga dihubungkan dengan teori yang ada. Sedangkan analisis lintas situs yaitu membandingkan hasil analisis individual situs 1 dengan situs 2.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data atau yang biasa disebut pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif meliputi berbagai aspek, yakni uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas/konsistensi), dan uji *confirmability* (obyektivitas/netralitas).<sup>16</sup> Uji kredibilitas data terhadap suatu data hasil penelitian kualitatif diantaranya dapat dilakukan melalui pengamatan, peningkatan konsentrasi dalam penelitian, triangulasi, diskusi bersama teman sejawat, analisis kasus yang bersifat negatif, maupun *member check*.<sup>17</sup> Pada penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap suatu hasil data penelitian dilakukan menggunakan triangulasi, yakni teknik pengecekan data yang bermula dari berbagai sumber dengan berbagai metode serta dalam berbagai waktu. Oleh karena itu triangulasi dikerucutkan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.<sup>18</sup>

Pada tahap selanjutnya, jenis triangulasi yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Melalui triangulasi teknik, penulis berusaha membandingkan data hasil wawancara dengan data dari hasil pengamatan, kemudian membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen-

---

<sup>15</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M Djauzi Mudzakir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 61.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode...*, 366.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode...*, 368.

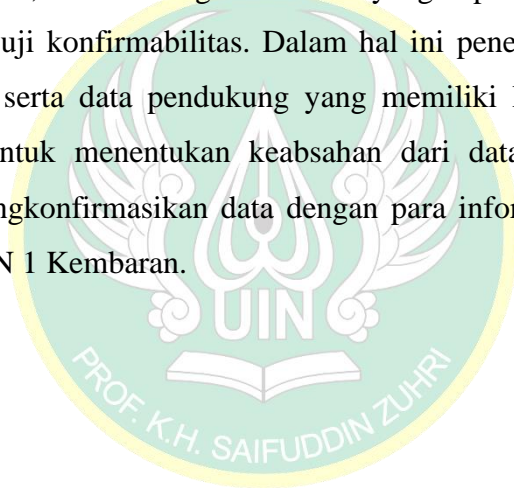
<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode...*, 372.



dokumen yang berkaitan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan seterusnya. Melalui langkah-langkah demikian diharapkan penulis memperoleh data yang kredibel. Sedangkan adanya triangulasi sumber, penulis gunakan sebagai bentuk konfirmasi terhadap keabsahan dan validitas suatu data yang didapatkan dari setiap individu-individu (informan).

Uji dependabilitas digunakan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam konseptualisasi penelitian atau bisa dikatakan sebagai bentuk kehati-hatian peneliti dalam pengumpulan data, interpretasi temuan serta hasil laporan yang nantinya akan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Maka dari itu dibutuhkan seseorang yang dijadikan sebagai *dependent auditor* sebagai konsultan ahli.

Sementara itu, untuk mengetahui data yang diperoleh objektif atau tidak maka diperlukan uji konfirmabilitas. Dalam hal ini peneliti membutuhkan peran dari pihak-pihak serta data pendukung yang memiliki keterkaitan dengan data penelitian ini. Untuk menentukan keabsahan dari data yang diperoleh maka peneliti akan mengkonfirmasi data dengan para informan yang berkompeten yang ada di SMPN 1 Kembaran.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi SMPN 1 Kembaran

#### 1. Letak Geografis

Secara geografis SMPN 1 Kembaran terletak di Jl. Hasyim Ashari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Bisa dibayangkan lokasi tersebut termasuk lokasi yang strategis, karena terletak tidak jauh dari pusat kota Purwokerto, selain itu juga terletak di dekat jalan raya yang membuat akses untuk sampai ke sekolah menjadi mudah. Sementara itu untuk perbatasan wilayah sekolah SMPN 1 Kembaran ini sendiri meliputi:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan lahan penduduk.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan sawah penduduk.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan koramil Kembaran.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan rumah penduduk.

Letak strategis suatu sekolah mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di lingkungan sekolah.<sup>1</sup>

- a. Nama : SMP N 1 Kembaran
- b. No. statistik Sekolah/NPSN : 20302010
- c. Alamat Sekolah : Jl. Hasyim Ashari
- d. Kelurahan/Desa : Kembaran
- e. Kecamatan : Kembaran
- f. Kabupaten/Kota : Banyumas
- g. Provinsi : Jawa Tengah
- h. Telepon/HP/fax : 085100603250
- i. E-mail : [smpnegeri1kembaran@gmail.com](mailto:smpnegeri1kembaran@gmail.com)
- j. Website : [smpnegeri1kembaran.sch.id](http://smpnegeri1kembaran.sch.id)

---

<sup>1</sup> Dokumen File SMPN 1 Kembaran, dikutip pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

- k. Jenjang : SMP
- l. Status Sekolah : Negeri
- m. Tahun Berdiri : 1983
- n. Nilai Akreditasi Sekolah : A
- o. Tahun Pelajaran : 2021/2022

## 2. Visi dan Misi

Setiap lembaga pendidikan pastilah memiliki visi misi sebagai tujuan yang hendak dicapai. SMP N 1 Kembaran sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Kembaran kabupaten Banyumas memiliki arah dan tujuan yang kemudian dicantumkan dalam sebuah visi misi yang dijelaskan secara operasional.

Visi dan misi SMP N 1 Kembaran

Visi:

“Memiliki warga sekolah yang unggul dalam Prestasi, Keimanan, Budi Pekerti, dan Cinta Lingkungan”.

Misi:

- a. Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Gembira, dan berbobot.
- b. Menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang berbasis IT.
- c. Mengikutsertakan pendidik dan tenaga kependidikan dalam kegiatan seminar, diklat, dan lomba-lomba/olimpiade.
- d. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Mengikuti lomba-lomba yang bersifat akademik maupun non akademik.
- f. Menyelenggarakan pembiasaan sholat berjamaah.
- g. Menyelenggarakan program unggulan hafalan juz ke-30.
- h. Menyelenggarakan pembinaan rohani bagi nonmuslim.
- i. Melaksanakan pembiasaan salam, sapa, senyum, sopan dan santun (5S).
- j. Mewujudkan sikap peduli terhadap warga sekolah.
- k. Mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, rindang, aman, dan asri.
- l. Mewujudkan pencegahan terhadap pencemaran lingkungan.

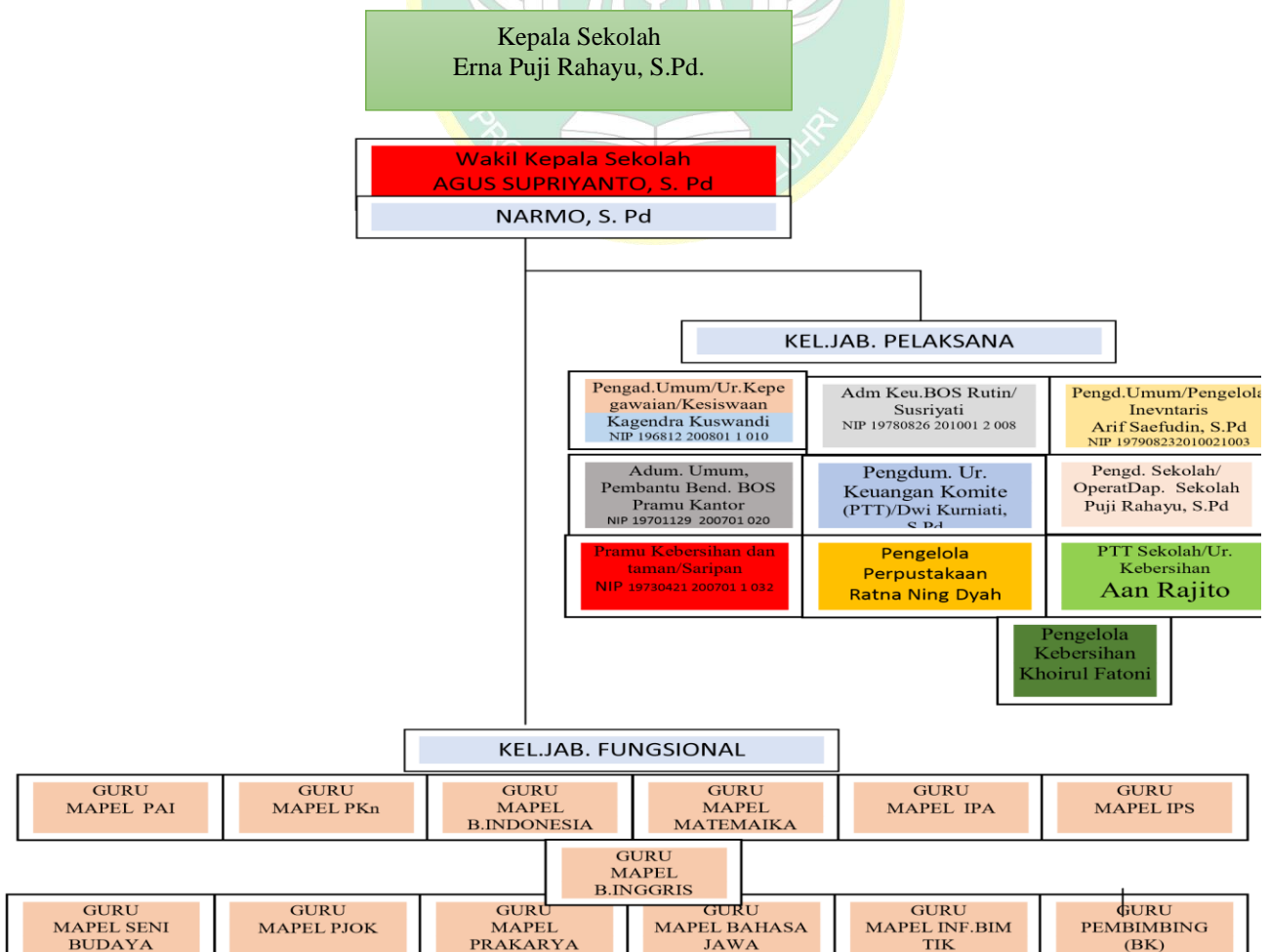
m. Mewujudkan pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.

### 3. Struktur Organisasi

Dalam rangka menjalankan segala program yang sudah dibuat maka sekolah perlu adanya struktur organisasi yang baik agar program yang ada bisa berjalan dengan baik pula. Dengan adanya struktur organisasi ini membuat semua kegiatan lebih terorganisir sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau hal-hal yang tidak terduga.

Dalam lembaga pendidikan pimpinan tertinggi adalah kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah serta dewan guru dan karyawan sebagai pelaksana kegiatan sekolah. Untuk pembagian tugas masing-masing sudah di susun dalam struktur organisasi SMP N 1 Kembaran.

TABEL 4.1  
STRUKTUR JABATAN GURU DAN KARYAWAN  
SMP NEGERI 1 KEMBARAN TAHUN PELAJARAN  
2020/2021



#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan data keadaan guru dan karyawan yang masih aktif di SMP N 1 Kembaran tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 40 orang guru dan 12 karyawan. Secara keseluruhan keadaan guru dan karyawan yang masih aktif di SMP N 1 Kembaran dapat di klasifikasikan sebagai berikut:<sup>2</sup>

TABEL 4.2  
**DATA GURU DAN KARYAWAN SMP N 1 KEMBARAN TAHUN  
2021**

NO	NAMA	L/P	TANGGAL LAHIR	JABATAN
1.	Erna Puji Rahayu, S.Pd	P	08/07/1965	Kepala Sekolah
2.	Agus Supriyanto, S.Pd	L	18/08/1970	Wakil Kepsek 1
3.	Narmo, S.Pd	L	11/02/1962	Wakil Kepsek 2
4.	Sofia Ulfah, S.Pd	P	25/04/1963	Kurikulum
5.	Sri Redjeki M, S.Pd	P	23/03/1970	Kurikulum
6.	Sri Hidayatiningsih, S.Pd	P	01/05/1979	Kurikulum
7.	Purwosongko, S.Pd	L	02/03/1969	Kesiswaan
8.	Purwoko Jugo Prijono, S.Pd	L	26/01/1968	Kesiswaan
9.	Juwadi, S.Pd	L	12/11/1963	Humas
10.	Aminarti, S.Pd	P	25/11/1963	Humas
11.	Sarjono, S.Pd	L	24/12/1960	Koordinator BK
12.	Binaryati, S.Pd	P	11/10/1961	Kepala Lab. IPA
13.	Heny Herowati, S.Pd	P	05/05/1971	Kepala Perpustakaan

<sup>2</sup> Dokumen File SMPN 1 Kembaran, dikutip pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

14.	Sri Noegroho, S.Pd	L	22/09/1961	Guru
15.	Jaziroh, S.Pd	P	29//06/1961	Guru
16.	Triadi Yuswanto, S.Pd	L	19/01/1962	Guru
17.	Agus Priyanto, S.Pd	L	24/08/1960	Guru
18.	Endah Iriani, SPd	P	30/05/1960	Guru
19.	Puji Laswati, S.Pd	P	10/05/1966	Guru
20.	Sri Sumiarsih, S.Pd	P	11/09/1962	Guru
21.	Kusmirah, S.Pd	P	07/07/1962	Guru
22.	Sumarno, S.Pd	L	01/10/1967	Guru
23.	Ade Elly Mulyani, S.Pd	P	03/05/1978	Guru
24.	Sri Supriyanti, S.Pd	P	13/09/1963	Guru
25.	Drs. Drajat Yatirun	L	13/03/1968	Guru
26.	Dra. Nurbin Dwi Ratna	P	15/04/1966	Guru
27.	Dra. Mujianah	P	03/03/1968	Guru
28.	Kurniati Shoimah, S.Pd	P	21/09/1970	Guru
29.	Dra. Wiji Astuti	P	27/03/1963	Guru
30.	Ningrum, S.Pd	P	01/10/1982	Guru
31.	Sri Yuni Handayani, S.Pd	P	26/06/1988	Guru
32.	Yeni Dwi Purwati	P	22/01/1990	Guru
33.	Gani Sangidun, S.Pd	L	28/08/1995	Guru
34.	Anie Kuswardani	P	12/09/1972	Guru
35.	Arif Saifudin, S.Pd	L	23/08/1979	Admin Surat dan Arsip
36.	Kagendra Kuswandi	L	12/07/1968	Admin Kepegawaian
37.	Susriyati	P	26/08/1978	Administrasi Keuangan
38.	Sukarman	L	29/11/1970	Administrasi Sarpas
39.	Puji Rahayu, S.Pd	P	04/11/1973	Administrasi Kurikulum



40.	Dwi Kurniati, S.Pd	P	04/04/1978	Administrasi Kesiswaan
41.	Ratna Ning Dyah	P	10/07/1985	Tenaga Perpustakaan
42.	Arif Fatahudin	L	24/12/1985	Tenaga Kebersihan
43.	Aan Rujito	L	31/10/1985	Tenaga Kebersihan
44.	Saripan	L	21/04/1973	Penjaga Sekolah
45.	Deniyanto Anjar P	L	01/07/1989	Penjaga Sekolah

#### 5. Keadaan Peserta didik

Dari hasil penelitian didapatkan data keadaan peserta didik SMP N 1 Kembaran tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 656 siswa yang terbagi dalam 21 kelas mulai dari kelas VII, VIII dan IX.<sup>3</sup>

TABEL 4.3  
DATA SISWA SMP N 1 KEMBARAN TAHUN 2020

	KELAS			TOTAL
	VII	VIII	IX	
<b>Rombel</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>21</b>
<b>Laki-laki</b>	<b>103</b>	<b>90</b>	<b>103</b>	<b>296</b>
<b>Perempuan</b>	<b>118</b>	<b>129</b>	<b>113</b>	<b>360</b>
<b>Jumlah</b>	<b>221</b>	<b>219</b>	<b>216</b>	<b>656</b>
<b>Siswa/Rombel</b>	<b>32</b>	<b>31</b>	<b>31</b>	<b>31</b>

#### 6. Sarana dan Prasarana

Dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas pastilah perlu adanya sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana pembelajaran yaitu segala peralatan dan perlengkapan

<sup>3</sup> Dokumen File SMPN 1 Kembaran, dikutip pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

yang secara langsung memberikan manfaat dalam menunjang proses pembelajaran. Contoh sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media yang mendukung proses pembelajaran.

Sementara prasarana pembelajaran adalah segala fasilitas yang secara tidak langsung memberikan manfaat dalam proses pembelajaran seperti halaman, kebun sekolah dan lainnya. Namun prasarana pembelajaran ini tidak hanya memberikan manfaat secara tidak langsung, jika prasarana ini digunakan untuk melakukan proses pembelajaran di luar. Setelah dilakukan penelitian, maka secara keseluruhan jumlah sarana dan prasarana yang ada di SMP N 1 Kembaran sebagai berikut:<sup>4</sup>

**TABEL 4.4**  
**DATA SARANA PRASARANA**  
**SMP NEGERI 1 KEMBARAN**

NO	NAMA	JUMLAH	KEADAAN			KETERANGAN	
			Baik	R.Sedang	R.Berat		
1.	Ruang Kelas	21	5	11	5	Cukup	
2.	Ruang Perpustakaan	1	1	0	0	Cukup	
3.	Ruang Laboratorium IPA	1	1	0	0	Cukup	
4.	Ruang Pimpinan	1	1	0	0	Cukup	
5.	Ruang Guru	1	1	0	0	Cukup	
6.	Ruang Tata Usaha	1	1	0	0	Cukup	
7.	Tempat Beribadah	2	2	0	0	Lebih	1
8.	Ruang Konseling	3	3	0	0	Lebih	2
9.	Ruang UKS	1	1	0	0	Cukup	
10.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	0	1	0	Cukup	
11.	Jamban	6	6	0	0	Kurang	13
12.	Gudang	1	1	0	0	Cukup	
13.	Ruang Sirkulasi	14	6	6	2	Lebih	13
14.	Tempat Berolahraga	0	0	0	0	Kurang	1

<sup>4</sup> Dokumen File SMPN 1 Kembaran, dikutip pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 09.00 WIB.

15.	Ruang Multimedia	1	0	1	0	Cukup	
16.	Ruang Lab. Komputer	1	1	0	0	Cukup	
17.	Kantin	5	5	0	0	Lebih	4
18.	Tempat Palkir	3	3	0	0	Lebih	2
19.	Ruang Wakil kepala Sekolah	0	0	0	0	Kurang	1
20.	Dapur	1	1	0	0	Cukup	
<b>RUANG KELAS</b>							
1.	Kursi Siswa	682	682	0	0	Lebih	26
2.	Meja Siswa	357	357	0	0	Kurang	299
3.	Kursi Guru	21	21	0	0	Cukup	
4.	Meja Guru	21	21	0	0	Cukup	
5.	Lemari	21	21	0	0	Cukup	
6.	Papan Panjang	21	21	0	0	Cukup	
7.	Papan Tulis	21	21	0	0	Cukup	
8.	Tempat Sampah	21	21	0	0	Cukup	
9.	Tempat Cuci Tangan	21	21	0	0	Cukup	
10.	Jam Dinding	21	21	0	0	Cukup	
11.	Soket Listrik	21	21	0	0	Cukup	
<b>RUANG PERPUSTAKAAN</b>							
1.	Rak Buku	1 (set)	1	0	0	Cukup	
2.	Rak Majalah	1	1	0	0	Cukup	
3.	Rak Surat Kabar	1	1	0	0	Cukup	
4.	Meja Baca	6	6	0	0	Kurang	9
5.	Kursi Baca	12	12	0	0	Kurang	3
6.	Kursi Kerja	2	2	0	0	Cukup	
7.	Lemari Katalog	1	1	0	0	Cukup	
8.	Lemari	1	1	0	0	Lebih	1
9.	Papan Pengumuman	2	2	0	0	Lebih	6
10.	Meja Multimedia	7	7	0	0	Cukup	
11.	Komputer	1	1	0	0	Cukup	
12.	Ruang Baca	1	1	0	0	Cukup	
13.	TV	1	1	0	0	Cukup	
14.	LCD	1	1	0	0	Cukup	
15.	VCD/DVD Player	1	1	0	0	Cukup	
16.	Globe	1	1	0	0	Kurang	1
17.	Tempat Sampah	1	1	0	0	Cukup	
18.	Jam Dinding	1	1	0	0	Cukup	
<b>LABORATORIUM IPA</b>							
1.	Kursi Peserta Didik	32	32	0	0	Lebih	1

2.	Meja Peserta Didik	16	16	0	0	Kurang	15
3.	Meja Demonstrasi	32	32	0	0	Lebih	31
4.	Meja Persiapan	32	32	0	0	Lebih	31
5.	Lemari Alat	1	1	0	0	Cukup	
6.	Lemari Bahan	1	1	0	0	Cukup	
7.	Bak Cuci	1	1	0	0	Cukup	
8.	Alat Pemadam Kebakaran	1	1	0	0	Cukup	
9.	Peralatan P3K	1	1	0	0	Cukup	
10.	Jam Dinding	1	1	0	0	Cukup	
11.	Papan Tulis	1	1	0	0	Cukup	
12.	Sirkulasi Udara	4 (unit)	4	0	0	Lebih	3
<b>RUANG PIMPINAN</b>							
1.	Kursi Pimpinan	1	1	0	0	Cukup	
2.	Meja Pimpinan	1	1	0	0	Cukup	
3.	Kursi dan Meja Tamu	1	1	0	0	Cukup	
4.	Lemari	2	2	0	0	Lebih	1
5.	Papan Statistik	1	1	0	0	Cukup	
6.	Tempat Sampah	1	1	0	0	Cukup	
7.	Jam Dinding	1	1	0	0	Cukup	
8.	Komputer/Mesin Ketik	1	1	0	0	Cukup	
<b>RUANG GURU</b>							
1.	Kursi Kerja	14	14	0	0	Kurang	20
2.	Meja Kerja	14	14	0	0	Kurang	20
3.	Lemari	1	1	0	0	Cukup	
4.	Kursi Tamu	1	1	0	0	Cukup	
5.	Papan Statistik	5	5	0	0	Lebih	4
6.	Papan Pengumuman	1	1	0	0	Cukup	
7.	Tempat Sampah	1	1	0	0	Cukup	
8.	Tempat Cuci Tangan	1	1	0	0	Cukup	
9.	Jam Dinding	1	1	0	0	Cukup	
<b>RUANG TATA USAHA</b>							
1.	Kursi Kerja	4	4	0	0	Kurang	8
2.	Meja Kerja	4	4	0	0	Kurang	8
3.	Lemari	4	4	0	0	Lebih	3
4.	Papan Statistik	2	2	0	0	Lebih	1
5.	Komputer	2	2	0	0	Lebih	1
6.	Brankas	0	0	0	0	Kurang	1
7.	Telefon	1	1	0	0	Cukup	

8.	Jam Dinding	1	1	0	0	Cukup	
9.	Soket Listrik	2	2	0	0	Lebih	1
10.	Penanda Waktu/bel	1	1	0	0	Cukup	
11.	Tempat Sampah	1	1	0	0	Cukup	
<b>TEMPAT BERIBADAH</b>							
1.	Lemari/rak	4	4	0	0	Lebih	3
2.	Peralatan Ibadah	1	1	0	0	Cukup	
3.	Jam Dinding	1	1	0	0	Cukup	
<b>RUANG KONSELING</b>							
1.	Meja Kerja	4	4	0	0	Lebih	3
2.	Kursi Kerja	4	4	0	0	Lebih	3
3.	Kursi Tamu	5	5	0	0	Lebih	3
4.	Lemari	2	2	0	0	Lebih	1
5.	Papan Kegiatan	7	7	0	0	Lebih	6
6.	Instrumen Konseling	1	1	0	0	Cukup	
7.	Buku Sumber	1	1	0	0	Cukup	
8.	Jam Dinding	1	1	0	0	Cukup	
<b>RUANG UKS</b>							
1.	Tempat Tidur	4	4	0	0	Lebih	3
2.	Lemari	1	1	0	0	Cukup	
3.	Meja	1	1	0	0	Cukup	
4.	Kursi	3	3	0	0	Lebih	1
5.	Buku Catatan	1	1	0	0	Cukup	
6.	Peralatan P3K	1	1	0	0	Cukup	
7.	Tandu	0	0	0	0	Kurang	1
8.	Selimut	1	1	0	0	Cukup	
9.	Tensimeter	1	1	0	0	Cukup	
10.	Termometer Badan	1	1	0	0	Cukup	
11.	Timbangan Badan	1	1	0	0	Cukup	
12.	Pengukur Tinggi Badan	1	1	0	0	Cukup	
13.	Tempah Sampah	1	1	0	0	Cukup	
14.	Tempat Cuci Tangan	1	1	0	0	Cukup	
15.	Jam Dinding	1	1	0	0	Cukup	
<b>RUANG ORGANISASI KESISWAAN</b>							
1.	Meja	2	0	2	0	Lebih	1
2.	Kursi	8	0	8	0	Lebih	4
3.	Papan Tulis	1	0	1	0	Cukup	

4.	Lemari	1	0	1	0	Cukup	
5.	Jam Dinding	1	0	1	0	Cukup	
<b>JAMBAN</b>							
1.	Kloset	7	7	0	0	Kurang	12
2.	Tempat Air	7	7	0	0	Kurang	12
3.	Gayung	7	7	0	0	Kurang	12
4.	Gantungan Pakaian	7	7	0	0	Kurang	12
5.	Tempat Sampah	2	2	0	0	Kurang	17
<b>GUDANG</b>							
1.	Lemari	1	1	0	0	Cukup	
2.	Rak	1	1	0	0	Cukup	
<b>TEMPAT BEROLAHRAGA</b>							
1.	Tiang Bendera	2	2	0	0	Lebih	1
2.	Peralatan Bola Voli	5	5	0	0	Lebih	1
3.	Peralatan Sepak Bola	5	5	0	0	Lebih	3
4.	Peralatan Bola Basket	2	2	0	0	Lebih	1
5.	Peralatan Senam	1	1	0	0	Cukup	
6.	Peralatan Atletik	3	3	0	0	Lebih	2
7.	Peralatan Seni Budaya	2	2	0	0	Lebih	1
8.	Peralatan Ketrampilan	1	1	0	0	Cukup	
<b>RUANG MULTIMEDIA</b>							
1.	Kursi	0	0	0	0	Kurang	36
2.	Meja	0	0	0	0	Kurang	36
3.	Soundsystem	0	0	0	0	Kurang	1
4.	LCD Proyektor	0	0	0	0	Kurang	1
5.	Akses Internet	0	0	0	0	Kurang	1
6.	TV dan CD Player	0	0	0	0	Kurang	1
7.	Lemari	0	0	0	0	Kurang	1
<b>LABORATORIUM KOMPUTER</b>							
1.	Kursi Peserta Didik	32	32	0	0	Cukup	
2.	Meja Peserta Didik	15	15	0	0	Cukup	
3.	Kursi dan Meja Guru	1 (set)	1	0	0	Cukup	
4.	Lemari	1	1	0	0	Cukup	
5.	Komputer Pesera Didik	15	15	0	0	Cukup	
6.	Komputer Guru	1	1	0	0	Cukup	
7.	Printer	1	1	0	0	Cukup	
8.	Scanner	1	1	0	0	Cukup	



9.	Papan Tulis	1	1	0	0	Cukup	
10.	Alat Pemadam Kebakaran	0	0	0	0	Kurang	1
11.	Tempat Sampah	1	1	0	0	Cukup	
12.	Jam Dinding	1	1	0	0	Cukup	
<b>RUANG WAKIL KEPALA SEKOLAH</b>							
1.	Kursi Kerja	0	0	0	0	Kurang	1
2.	Meja kerja	0	0	0	0	Kurang	1
3.	Kursi dan Meja Tamu	0	0	0	0	Kurang	1
4.	Lemari	0	0	0	0	Kurang	1
5.	Papan Statistik	0	0	0	0	Kurang	1
6.	Tempat Sampah	0	0	0	0	Kurang	1
7.	Jam Dinding	0	0	0	0	Kurang	1
8.	Komputer	0	0	0	0	Kurang	1

## B. Deskripsi Program Unggulan SPENSA ACIC SMPN 1 Kembaran

### 1. Gambaran Program Unggulan SPENSA ACIC

Setiap satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banyumas secara umum mempunyai program unggulan dengan ciri khas dan karakter yang ditonjolkan, salah satunya SMPN 1 Kembaran. Kepala sekolah SMP 1 Kembaran, Ibu Erna Puji Rahayu, S.Pd. menghendaki adanya program unggulan berciri khas karakter religius. Maka untuk meningkatkan nilai karakter peserta didik yang merupakan bagian dari kurikulum yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Kembaran, sekolah melaksanakan program unggulan yang dinamakan *SPENSA* (SMP Negeri 1 Kembaran) *ACIC* (*Academy Centre of Islamic Civilization*). Program ini ialah program peningkatan kualitas interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an, mulai pada membaca dengan tajwid dan tartil, menghafal Al-Qur'an juz ke 30, muroja'ah menggunakan langgam (maqom) rost, yang diakhiri dengan mampu mengajarkan pada teman sebaya sehingga tercipta **Peradaban Islam** (*Islamic Civilization*) di SMP Negeri 1 Kembaran).<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Dokumen File Laporan Kegiatan Kemitraan Analisis Program Unggulan Keagamaan Sekolah SMPN 1 Kembaran, dikutip pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 09.30 WIB.

## **2. Tujuan Program Unggulan SPENSA ACIC**

- a. Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al Quran;
- b. Sebagai pengenalan, pembiasaan, penanaman, dan pengamalan nilai-nilai religius; dan
- c. Peserta didik di SMP Negeri 1 Kembaran mampu menghafal juz ke-30 Al-Quran dengan tajwid dan murotal.
- d. Peserta didik mampu menjadi insan qur'ani yang mampu mengamalkan dan mengajarkan hal ikhwal mengenai Al-Qur'an.

## **3. Pelaksanaan Program Unggulan SPENSA ACIC**

Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dengan demikian lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan hafalan Al-Quran juz ke-30 yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Hal itu harus dibarengi pula dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan Al Quran.

Sistem pelaksanaan Program Unggulan *The SPENSA ACIC (Academy Centre of Islamic Civilization)* yaitu diharapkan 1 kelas dalam setiap tingkat mampu menghafal juz ke-30 Al Quran, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Melalui Tutor Sebaya

Peserta didik melakukan pembiasaan sebelum masuk kelas (sebelum Jam ke-1) setelah melaksanakan shalat Dhuha yang dilanjutkan menghafal 3 ayat perhari bersama tutor atau teman sebaya.

b. **KEROK (Kerjasama Orang Kampug)**

Peserta didik melanjutkan belajar atau menghafal bersama orang tua, saudara, atau guru ngaji di tempat dia tinggal sepulang sekolah sebagai bentuk penguatan atau penambahan hafalan dan perbaikan bacaan.

c. **Sistem Setoran Per Surat Kepada Pembimbing.**

Setoran hafalan surat juz ke-30 Al Quran dilaksanakan terjadwal dalam jam keagamaan setiap hari Kamis, ini adalah bentuk pengujian sehingga peserta didik lebih fasih dalam menghafal suratan yang telah dihafal.

d. **HAJUMPA (Halaqah Jum'at Pagi)**

Setiap jumat pagi sebelum memasuki jam ke 2, peserta didik secara kolosal melaksanakan muraja'ah yang dipimpin oleh salah satu tutor dan dawasi oleh pembimbing.

#### **4. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam Program Unggulan Hafal Al Quran Juz ke-30 yaitu:<sup>6</sup>

a. **Kelas VII**

- 1) Menguasai Kitab Yanbu'a jilid 1-3 di semsester ganjil dan jilid 4-6 di semester genap.
- 2) Menghafal surat **An Naas – Al Insyirah (ganjil) dan Adh Dhuha– Al A'la (genap).**
- 3) Menguasai Materi hukum bacaan nun sukun/tanwin, mim sukun dan mad thabi'i (ganjil)

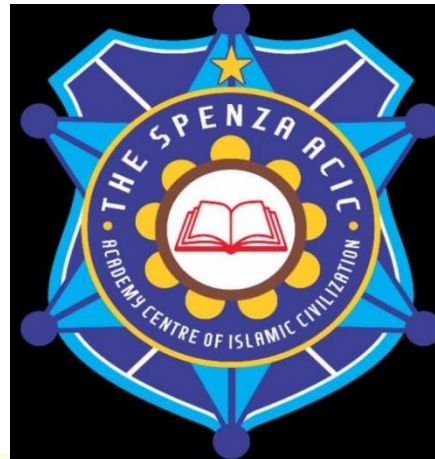
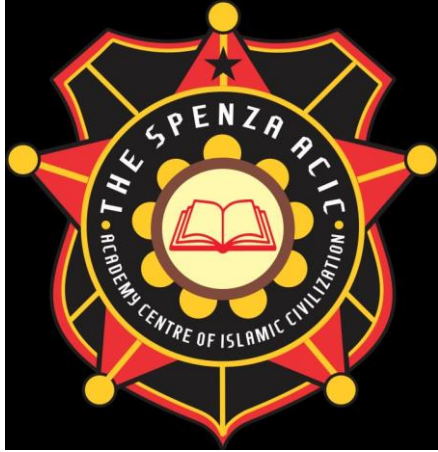
---

<sup>6</sup> Dokumen File Laporan Kegiatan Kemitraan Analisis Program Unggulan Keagamaan Sekolah SMPN 1 Kembaran, dikutip pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 09.30 WIB.

- 4) Menguasai Materi hukum bacaan alif lam (al), mad ‘arid li sukun, mad ‘iwad.
- b. Kelas VIII
- 1) Menghafal surat **At Thariq – At Takwir (ganjil) dan ‘Abasa - Al An Naba (genap)**
  - 2) Menguasai Tartil Murotal Maqom Rost I.
- c. Kelas XI (Semester Ganjil)
- 1) Mengadakan Simaan Al-Qur’an 1 bulan 1x khatam tiap kelompok.
  - 2) Menguasai Tartil Murotal Maqom Rost II.
- d. Peserta didik yang telah mampu melaksanakan program **SPENSA ACIC** berhak memperoleh penghargaan berupa:
- 1) *Badge* berlogo SPENSA ACIC (warna biru) bagi peserta didik reguler yang menyelesaikan hafalan juz ke 30 Al-Qur’an.
  - 2) Peserta didik yang masuk pada kelompok tutor mendapat badge SPENSA ACIC berwarna biru
  - 3) Lencana The SPENSA ACIC (warna biru) bagi peserta didik yang berprestasi dalam bidang keagamaan dengan,
    - a) Juara 1 tingkat Kabupaten sebanyak 1 kali dalam bidang keagamaan.
    - b) Mengikuti minimal Perlombaan tingkat Provinsi mewakili sekolah sebanyak 1 kali untuk seluruh ajang lomba.
    - c) Peserta didik Tercepat dalam menyelesaikan hafalan Juz ke-30 Al-Qur’an.
    - d) Memperoleh predikat *Best of The Best* (merah) dari dewan asatidz/asatidzah Pondok Pesantren Mitra SMP N 1 Kembaran dalam menyelesaikan hafalan.
  - 4) Plakat atau cinderamata bagi peserta didik dengan kriteria:
    - a) Predikat Selesai menghafal Tecepat.
    - b) Predikat Selesai menghafal Terindah (bacaannya).
    - c) Predikat Tercepat dan Terindah (*Best of The Best*).

## 5. Logo Program Unggulan The SPENSA ACIC

Logo program unggulan SMP Negeri 1 Kembaran ialah sebagai berikut:



## 6. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan program unggulan The SPENSA ACIC memiliki beberapa klasifikasi, diantaranya:<sup>7</sup>

### a. Agenda Tutor

Pelaksanaan program untuk tutor ialah:

#### 1) Seleksi Tutor

Dilaksanakan pada awal semester, bekerjasama dengan dewan *asatidz/asatidzah* (panggilan untuk tenaga pengajar al-Qur'an) mitra SMPN 1 Kembaran dari seluruh siswa angkatan baru (kurang lebih 210 siswa) dan diambil 35 siswa (5 siswa per kelas) sebagai terbaik untuk menjadi tutor (koordinator program dalam kelas).

#### 2) Setoran Hafalan

**Setiap hari** tutor menyertorkan hafalan suratan sesuai target untuk tutor, yaitu menjelang istirahat ke-2 hingga masuk jam pelajaran selanjutnya. Target untuk tutor adalah menyelesaikan juz 30 dalam jangka waktu 1 tahun dengan rincian sebagai berikut;

<sup>7</sup> Dokumen File Laporan Kegiatan Kemitraan Analisis Program Unggulan Keagamaan Sekolah SMPN 1 Kembaran, dikutip pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 09.30 WIB.

- a) Pertengahan Semester Ganjil: An Naas - Al Bayyinah
- b) Semester Ganjil: Al Qodr – Al Balad
- c) Pertengahan Semester Genap: Al Fajr – Al Muthaffifin
- d) Semester Genap: Al Infithar – An Naba

### 3) Pendampingan Siswa

Setiap hari tutor melakukan pendampingan kepada teman sekelasnya dalam menyetorkan hafalan. Minimal siswa reguler (panggilan siswa bukan tutor) menyetorkan hafalan sebanyak 3 ayat per hari. Satu siswa mempunyai satu tutor, dan 1 kelompok hafalan terdiri dari 1 orang tutor dan 5-7 orang siswa reguler per kelasnya. Waktu setoran siswa reguler ditentukan kesepakatan kelompok dengan memilih salah satu waktu yang sudah ditentukan, yaitu;

- a) Sebelum Pelajaran Pertama
- b) Istirahat ke-1
- c) Pulang Sekolah

### 4) Khotmil Qur'an

Program ini adalah upaya memperkuat hafalan siswa dengan 1 orang tutor menghafal suratan dengan target yang sudah ditentukan lalu di simak oleh tutor sebaya lainnya. Khotmil Qur'an ini dua macam, diantaranya;

- a) Khotmil Qur'an Sebaya

Program ini dilaksanakan setiap hari kamis saat program keagamaan berlangsung. Pelaksanaannya ialah dengan dikelompokkan sesuai kualitas bacaan dan kuatnya ingatan siswa dengan ketentuan yang dikelompokkan berdasarkan kuat hafalan.

*Pertama*, kelas A yang terdiri dari siswa tutor yang memiliki hafalan melampaui target. *Kedua* kelas B yang terdiri dari siswa tutor yang memiliki hafalan sesuai target.



*Ketiga*, kelas C yang terdiri dari siswa tutor yang memiliki hafalan 1 surat dibawah target. *Keempat*, kelas D yang terdiri dari siswa tutor yang memiliki hafalan 2 surat dibawah target. *Kelima*, kelas E yang terdiri dari siswa tutor yang memiliki hafalan 3 surat dibawah target atau lebih.

b) Khotmil Qur'an Kolosal

Program ini adalah upaya memperkuat hafalan siswa dengan siswa melakukan *muroja'ah* yang dipandu langsung oleh guru agama di hari Jumat setelah melaksanakan Shalat Jumat hingga menjelang jam pelajaran selanjutnya.

5) **HAJUMPA (Halaqah Jumat Pagi)**

Bersama dengan seluruh siswa, tutor memimpin jalannya hafalan satu angkatan dengan berbaris seperti upacara di lapangan pada saat jumat pagi dari awal masuk hingga menjelang jam ke 2.

6) **Rihlah Religi**

Adalah program studi banding yang ke tempat seperti Pondok Pesantren, Masjid Agung, dan Panti Asuhan dengan tujuan memperkuat rasa keimanan dan memotivasi siswa dalam menambah hafalan. Program ini dilaksanakan setiap triwulan sekali. Dan setiap triwulan sekali guru agama menentukan tempat kunjungan siswa yang disesuaikan dengan target guru agama.

7) **Evaluasi Tutuor**

Evaluasi lakukan dalam dua fase, yaitu berkala dan jangka panjang.

a) Berkala

Dilakukan oleh guru agama setelah sholat dhuhur secara acak dan sesuai kebutuhan yang bertujuan memperkuat hafalan tiap surat.

b) **Jangka Panjang**

Dilakukan oleh dewan asatidz atau guru Al-Qur'an mitra SMPN 1 Kembaran untuk menilai hafalan siswa tutor dengan ketentuan waktu yang di samakan dengan kalender dinas pendidikan, yaitu: pertengahan semester ganjil, semester ganjil, pertengahan semester genap , akhir semester genap.

Apabila saat evaluasi pada tahap semester ganjil atau genap siswa tidak memenuhi target maka akan ditukar posisinya sebagai tutor dengan anggotanya (siswa reguler) yang telah melampaui target.

**8) Pelestarian dan Kebersihan Lingkungan Peribadatan**

Setiap pagi sebelum memasuki kelas, tutor secara berkala membersihkan lingkungan masjid sesuai jadwal yang telah di tentukan oleh kelompok tutor pada saat musyawarah program antara guru pembimbing dengan siswa tutor.

**b. Reguler**

Siswa reguler adalah siswa SMPN 1 Kembaran yang tidak lolos seleksi dalam tahap pemilihan tutor. Program siswa reguler tidak sebanyak tutor karena lebih dikhususkan menghafal juz ke-30 al-Qur'an dalam jangka waktu 2 tahun. Pelaksanaan programnya ialah sebagai berikut;

**1) Setoran Hafalan**

Setiap hari siswa melakukan setoran hafalan kepada tutor minimal 3 ayat pada waktu yang telah disepakati bersama. Kemudian dilanjutkan mengulang ayat yang terakhir disetorkan kepada tutor dirumah bersama anggota keluarga ataupun guru ngaji yang dibuktikan dengan tanda tangan guru tersebut pada buku prestasi.

2) **Program Siswa Unggulan**

Dilaksanakan setiap hari Kamis siang yang dipandu oleh dewan *asatidz/ah* mitra SMPN 1 Kembaran.

3) **HAJUMPA (Halaqah Jumat Pagi)**

Dilaksanakan setiap Jumat pagi bersama tutor sebelum memasuki kelas (jam ke-2)

4) **Evaluasi**

Dilaksanakan setiap akhir semester ganjil atau genap pada dewan *asatidz/ah* yang telah ditentukan.

**7. Daftar Tutor Angkatan 2019/2020-2020/2021**

Dalam program unggulan SPENSA ACIC SMPN 1 Kembaran, seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan program. Untuk mempermudah kerja guru dalam memantau hasil capaian siswa, maka dibentuk tim pengurus tutor yang bertugas untuk menerima setoran hafalan teman di kelasnya dan menyampaikan agenda program unggulan baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Berikut susunan pengurus SPENSA ACIC SMPN 1 Kembaran.<sup>8</sup>

TABEL 4.5  
DAFTAR TUTOR SPENSA ACIC SMPN 1 KEMBARAN  
TAHUN 2020/2021

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	KELAS YANG DIAMPU
1	Citrahoyi Sucita	P	VIII A
2	Dian Rahma Aulia	P	VIII A
3	Rafif Mauli Zufar	L	VIII A

<sup>8</sup> Dokumen File Laporan Kegiatan Kemitraan Analisis Program Unggulan Keagamaan Sekolah SMPN 1 Kembaran, dikutip pada tanggal 1 Juni 2021 pukul 09.30 WIB.

4	Salsabilla Subekti	P	VIII A
5	Shofiyah Nur Afiihah	P	VIII A
6	Fahrizal Amran	L	VIII B
7	Novita Kirana Putri (Tidak Naik Kelas)	P	VIII B
8	Reza Rizki Saputra	L	VIII B
9	Samsul Ma'arif	L	VIII B
10	Zain Ghathfaan Kiesa	L	VIII B
11	Adam Tirto Marzuki	L	VIII C
12	Firsty Binta Wihdatul Husna	P	VIII C
13	Indira Pratiwi	P	VIII C
14	Naufal Farrel Rafif	L	VIII C
15	Shahara Eka P. M.	P	VIII C
16	Anayu Zein Sabara	P	VIII D
17	Raihan Wahyu Jatmiko	L	VIII D
18	Sisi Kristiana	P	VIII D
19	Sofia Nur Rohmah	P	VIII D
20	Tri Hapsari Prihatinningsih	P	VIII D
21	Eka Indah Lestari	P	VIII E
22	Khoerotul Inayah	P	VIII E
23	Salsa Imroatun Nadifah	P	VIII E
24	Selomita Arum Lestari	P	VIII E

25	Zahra Dian Triyandari	P	VIII E
26	Angger Dwi Setiyawan	L	VIII F
27	Muhammad Farrel Abbas	L	VIII F
28	Nadila Puspita Sari	P	VIII F
29	Safila Anggraeni Putri	P	VIII F
30	Sherly A. P.	P	VIII F
31	Adelia Yolana Nur Fitri	P	VIII G
32	Agam Deren Ramadani	L	VIII G
33	Aulia Safa Azahro	P	VIII G
34	Dwi Angga	L	VIII G
35	Maesaroh Sholihatun Sustiani	P	VIII G

## 8. Implementasi Program Unggulan SPENSA ACIC di Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan Program unggulan SPENSA ACIC di masa pandemi Covid-19 lebih di khususkan kepada siswa tutor, yaitu pendamping sebaya siswa reguler yang dipilih berdasarkan hasil seleksi di awal tahun pelajaran baru. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Wiji Astuti, bahwa pelaksanaan seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari akademik, ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan program unggulan mengalami perubahan. Untuk program unggulan saat masuk sekolah dilaksanakan sampai pada bulan Maret 2020 bertepatan dengan pertengahan semester genap masih diselenggarakan seperti biasa. Namun setelah adanya kebijakan PSBB kegiatan di kerucutkan hanya untuk siswa tutor yang dilakukan secara daring mengikuti kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Banyumas dan Dinas Pendidikan, yaitu Jam mata pelajaran dari 3 jam per

minggu menjadi 2 jam per minggu dan tidak ada kegiatan pembelajaran langsung (tatap muka) kecuali pada wilayah zona hijau (dalam kurun waktu tertentu).<sup>9</sup>

Pada bulan Januari 2021 kegiatan program unggulan SPENSA ACIC mulai berjalan dengan luring atau tatap muka bagi tutor dengan sistem pelaksanaan yang disesuaikan dengan peraturan pemerintah, yang salah satu poinnya ialah batas maksimal di sekolah adalah 2 Jam. Maka kegiatan yang berjalan adalah sebagai berikut:

- a. Senin-Selasa untuk tutor kelas VIII A-D
- b. Rabu-Kamis untuk totor kelas VIII E-G
- c. Pelaksanaan dimulai dari pukul 08.00-10.00 WIB
- d. Proses pelaksanaan kegiatan ialah sebagai berikut:
  - 1) 08.00-08.15 WIB, Salam, berdo'a sebelum belajar, permaparan target dari guru pendamping.
  - 2) 08.15-08.45 WIB, belajar *makhroj*, tajwid, dan hafalan suratan pilihan bersama.
  - 3) 08.45-09.10 WIB, menghafal urutan surat dan jumlah ayat secara individu.
  - 4) 09.10-09.55 WIB, setoran hafalan bersama guru pendamping.
  - 5) 09.55-10.00 WIB, berdo'a setelah belajar, dan selesai.

Pada proses menambah hafalan berlangsung saat di rumah bersama orang tua, dan saat bertemu dengan guru pendamping di sekolah merupakan aktivitas menyetorkan hafalan dan memperbaiki hafalan yang telah di hafal sebelumnya.

- e. Evaluasi dilaksanakan pada akhir semester sebelum ujian akhir semester dilaksanakan.

Dikarenakan SMP Negeri 1 Kembaran merupakan sekolah dengan predikat Adiwiyata tingkat provinsi<sup>10</sup>, maka seluruh agenda pembelajaran

---

<sup>9</sup> Dikutip Dari Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, selaku guru mata pelajaran PAI pada tanggal 3 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB.



termasuk program unggulan tetap berintegrasi dengan Adiwiyata, salah satu program pada masa pandemi adalah pemberdayaan dan cinta lingkungan peribadatan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa tutor bekerjasama dengan Pengurus OSIS SMPN 1 Kembaran yang dilaksanakan 1-2 Minggu sekali, mulai dari membersihkan tempat peribadatan hingga merawat tanaman mula dari menyiram dan membersihkan tanaman liar.<sup>11</sup>

### **C. HABITUASI RELIGIUS TERHADAP PROGRAM UNGGULAN SEKOLAH SPENSA ACIC SMPN 1 KEMBARAN**

Pembahasan secara keseluruhan tentang habituasi religius siswa oleh pihak guru SMPN 1 Kembaran dilakukan secara daring dan luring, namun habituasi religius sejatinya telah terlaksana sedari awal sebelum program berjalan, lalu ketika program berjalan, dan setelah program selesai yang kemudian di bagi menjadi pembahasan perencanaan, pelaksanaan (luring dan daring), dan evaluasi.

#### **1. Perencanaan**

SMP Negeri 1 Kembaran telah sedari awal melaksanakan habituasi religius siswa di sekolah yaitu perencanaan. Memasuki proses pertama ini pada program unggulan SPENSA ACIC berdasarkan wawancara bersama Ibu Wiji Astuti, beliau menyampaikan:

*Sebelum masuk pada proses guru tentunya membuat perencanaan. Perencanaan pada program SPENSA acic berupa proposal yang di dalamnya mencatat semua aktivitas mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Juga mencatat tentang target pencapaian, apa saja bentuk program yang dilaksanakan serta indikator keberhasilan. Hal tersebut kemudian disampaikan kepada kepala sekolah untuk di musyawarahkan bersama waka kurikulum dan kesiswaan. Setelah disepakati kemudian disampaikan bersama seluruh dewan guru dan jadilah program tersebut siap di laksanakan. Di tahun lalu setelah proram selesai dilaksanakan ada yang namanya*

---

<sup>10</sup> Berdasarkan SK Gubernur Jawa Tengah No. 660.1/27 Tahun 2020 tanggal 30 Juli 2020, tentang Sekolah Adiwiyata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020. Dikutip berdasarkan dokumentasi observasi pada tanggal 2 April pukul 10.00 WIB.

<sup>11</sup> Dikutip Dari Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, selaku guru mata pelajaran PAI pada tanggal 3 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB.

*RTL atau rencana tindak lanjut. Hal itu diberlakukan sebagai langkah selanjutnya dari evaluasi.*<sup>12</sup>

Langkah awal yang dilaksanakan oleh pihak guru dalam proses habituasi religius siswa menentukan hasil yang di peroleh. Sehingga melihat pada keterangan yang disampaikan oleh Bu Wiji proses habituasi religius siswa tidak terlepas dari apa yang disebut perencanaan. Melalui adanya perencanaan, pelaksanaan atau proses habituasi religius siswa mempunyai target pencapaian khususnya mutu siswa setelah melaksanakan program unggulan.

## **2. Pelaksanaan Habituasi Religius Terhadap Program Unggulan SPENSA ACIC SMPN 1 Kembaran**

Proses pelaksanaan Habituasi Religius merupakan langkah selanjutnya yang perlu dibiasakan dalam keseharian peserta didik, termasuk pada siswa SMPN 1 Kembaran. Ngatiman Purwanto menyampaikan bahwa pembiasaan hendaknya harus di lakukan secara berkelanjutan. Artinya kegiatan tersebut dilakukan terus menerus secara terencana sehingga terbiasa secara otomatis. Pada mome ini SMPN 1 Kembaran mengaplikasikan pendapat tersebut dalam program unggulan SPENSA ACIC yang berlajan. sebab penelitian dilaksanakan disaat pandemi, maka peneliti berfokus pada kegiatan yang dilaksanakan pada saat pandemi, yaitu program yang dilaksanakan secara daring, dan program yang dilaksanakan secara luring. Yaitu pada program tahfidz Al-Qur'an.<sup>13</sup>

### **a. Program Unggulan SPENSA ACIC dilaksanakan daring**

- 1) Persiapan SPENSA ACIC sebagai pengingat melaksanakan shalat wajib

Salsabila, salah satu siswa tutor yang bertanggung jawab pada kelas A, mempersiapkan diri sebelum setoran hafalan kepada guru pendamping mengikuti saran dari guru pendamping

---

<sup>12</sup> Dikutip Dari Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, selaku guru mata pelajaran PAI pada tanggal 3 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB.

<sup>13</sup> Dikutip Dari Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Astuti, selaku guru mata pelajaran PAI pada tanggal 3 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB.

sampaikan, yaitu menghafal 10-15 menit setelah shalat wajib. hal tersebut mempermudah ia dalam membagi waktu saat di rumah. Hal tersebut juga sering di tanyakan oleh guru pendamping sudahkah shalat, menghafal Al-Qur'ankah setelah shalat, sehingga menjadi rutinitas setelah shalat membaca atau menghafal Al-Qur'an. Tujuan utama melakukan hafalan setelah shalat adalah agar ketika setoran nanti lulus dan bisa melanjutkan ke hafalan berikutnya sebab di setiap semester ada target yang harus tercapai.<sup>14</sup> Setoran hafalan secara daring dilaksanakan secara acak, mulai dari *ba'da shubuh* hingga *ba'da isya'* sesuai kesiapan siswa pada hari tersebut.

- 2) Pelaksanaan SPENSA ACIC senantiasa diawali dan diakhiri dengan doa

Sebelum memulai hafalan, siswa menginfokan kepada guru melalui *Whats App* bahwa di hari tersebut jadwal ia melakukan setoran hafalan, kemudian melakukan *video call* bersama guru pembimbing yang diawali dengan salam dan saling memberikan sapa.

Selanjutnya guru pembimbing melanjutkan dengan do'a sebelum belajar secara bersama dan kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan. Pada saat kegiatan berlangsung, secara kontinyu guru menyimak sembari memperbaiki makhroj, atau tajwid yang salah. Apabila telah selesai hafalan siswa diberikan kesempatan untuk mengulang hafalan baik yang telah di setorkan ataupun yang pada pertemuan sebelumnya telah di hafal. Durasi hafalan berkisar dalam 10-15 menit.

Pada akhir mengaji hafalan, guru memberikan motivasi dengan mengingatkan untuk semangat mencapai hafalan

---

<sup>14</sup> Dikutip Dari Hasil Wawancara dengan Salsabila Subekti, selaku siswa sekaligus tutor di SMPN 1 Kembaran pada tanggal 4 Juni 2021 Pukul 09.30 WIB.

selanjutnya, bercerita tentang *fadhilah* menghafal Al-Qur'an, dan kisah-kisah inspiratif. Kemudian ditutup dengan do'a *khatmil Qur'an* dan salam.

**b. Program Unggulan SPENSA ACIC dilaksanakan luring**

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika di lapangan, habituasi religius terhadap program unggulan terbentuk sejak siswa memasuki masjid sekolah untuk melakukan setoran hafalan.<sup>15</sup>

1) Persiapan

Pada tahap persiapan sebelum pukul 08.00 WIB sebagian besar siswa yang terjadwal melakukan setoran luring telah berada di masjid, melaksanakan shalat dhuha, lalu membuka Al-Qur'an untuk menghafal. Secara berpasangan laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan saling menyimak dan mengoreksi hafalan hingga waktu menghafal Al-Qur'an. Sebagian diantara mereka melakukan tebak ayat secara acak dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan guru memberikan salam dilanjutkan dengan berdo'a bersama sebelum belajar. Setelah berdo'a bersama selesai, guru pendamping mengingatkan tentang target yang harus tercapai dalam satu kali pertemuan sebagai pengingat dan pemacu semangat mereka dalam mencapai target.

Selanjutnya secara bersama antara guru dan siswa mempelajari *makhraj* dan *tajwid* bersama dengan langsung mempraktikkan pada satu suratan pendek yang menjadi target hafalan hari itu. Guru damping mencontohkan satu ayat kemudian di ikuti oleh siswa, lagu secara acak satu persatu

---

<sup>15</sup> Dikutip Dari Hasil Observasi di Masjid SMPN 1 Kembaran pada tanggal 20 April 2021 Pukul 08.00-10.00 WIB.

siswa mempraktikkan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah guru dalam membenarkan bacaan yang kurang tepat.

Kemudian setelah menghafal suratan pendek bersama guru damping membagi kelompok dimana anggota kelompok dipilih secara acak dan setiap pertemuan mengalami perubahan. Dari 20 siswa yang hadir, maka kelompok yang dibentuk ada 5 kelompok. Dalam proses pelaksanaan setoran hafalan, terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu:

- a) Setoran hafalan berlangsung secara berurutan, yaitu 1 kelompok belajar yang telah di pilih secara acak.
- b) Yang di setorkan tidak hanya hafalan suratan, melainkan jumlah ayat dan urtan surat.
- c) Bagi kelompok yang belum memperoleh giliran, melakukan pengulangan suratan pendek yang pada hari itu menjadi target hafalan dan di koreksi oleh teman sebaya. Dilakukan secara bergilir

Setelah proses hafalan selesai dilakukan seluruh kelompok, selanjutnya kegiatan ditutup dengan do'a khatmil Qur'an dan do'a setelah belajar. Bertepatan sebelum siswa pulang, guru damping kembali mengingatkan dengan perihal target yang harus di lampauai hingga tuntas.<sup>16</sup>

Dari proses pelaksanaan habituasi religius terhdap program unggulan SPENSA ACIC di SMPN 1 Kembaran baik daring maupun luring, siswa dari awal proses persiapan hingga pelaksanaan telah membiasakan beberapa karakter religius, diantaranya: berdo'a sebelum dan sesudah beraktivitas, memberi salam, menghormati

---

<sup>16</sup> Dikutip Dari Hasil Observasi di Masjid SMPN 1 Kembaran pada tanggal 20 April 2021 Pukul 08.00-10.00 WIB.

orang lain, melaksanakan ibadah shalat lima waktu, serta paling utama menghafal Al-Qur'an. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari siswa yang dilaksanakan terus menerus sehingga peneliti memberikan penilaian **baik** pada proses habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC di SMPN 1 Kembaran.

Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan di atas, maka habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC SMPN 1 Kembaran, ialah sebagai berikut:

- a. Mengawali dengan Salam dan bersopan santun (senyum, sapa, salam)

Seluruh kegiatan di SMPN 1 Kembaran baik guru maupun siswa selalu diawali dengan salam. Salam yang memiliki muatan kalimat *thayyibah* ini selalu menjadi bagian dalam membuka suatu acara atau mengawali suatu agenda baik bertemu secara langsung melalui tatap muka maupun secara tidak langsung melalui *handphone*.

Sopan santun siswa tercermin dari mereka melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu mematuhi perintah guru, dan memberikan konfirmasi sebelum mengaji adalah bentuk kongkrit siswa melakukan sikap sopan santun

- b. Berdoa Bersama

Bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam proses habituasi religius adalah berdoa. Siswa senantiasa berdoa setelah salam dan sebelum melanjutkan pada agenda inti yang dapat diartikan bahwa pembiasaan yang ada pada anak secara sadar atau tidak sadar telah menjadi bagian pada suatu habituasi.

- c. Menjadikan mengaji Al-Qur'an baik membaca atau menghafal sebagai rutinitas di rumah maupun di sekolah

Hal yang menjadi ciri khas dari habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC SMPN 1 Kembaran adalah



membentuk kebiasaan siswa untuk senantiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an, dikarenakan motivasi internal, seperti menuntaskan target, ingin menjadi yang terbaik, memperoleh keberkahan atau motivasi eksternal seperti, memperoleh himbauan dari guru, teman, orang tua, atau lingkungan yang mendukung siswa untuk mengaji sehingga hal tersebut mendorong siswa membentuk habituasi religius yang mungkin sebelumnya belum pernah dilakukan.

d. Membudayakan menghafal Al-Qur'an bersama

Membudayakan melalui pembiasaan menghafal Al-Qur'an bersama tercermin pada setiap kegiatan yang ada di habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC ini, mulai dari menghafal bersama dengan guru pendamping dan menghafal bersama dengan teman sebaya. Hal tersebut menjadi motivasi tersendiri siswa untuk terus menghafal.

e. Shalat Dhuha

Hal yang boleh jadi kurang atau sedikit sekali dibahas dalam penelitian ini adalah siswa terbiasa sebelum mengikuti kegiatan di sekolah (program unggulan) adalah mereka terbiasa melaksanakan shalat dhuha. Tentu dengan adanya dorongan dari guru serta pemilihan waktu yang sesuai dengan adanya batasan-batasan target sehingga membuat siswa datang lebih awal ke sekolah dan terbiasa melaksanakan shalat dhuha. Selain itu waktu setelah shalat dhuha menjadi waktu khusus mereka di pagi hari dalam menghafal sehingga shalat dhuha menjadi pengingat mereka dalam target hafalan Al-Qur'an.

Asmaun Sahlan dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya pengembangan PAI dan teori Aksi*, bahwa mewujudkan suatu budaya religius di lembaga khususnya lembaga pendidikan bermula pada menciptakan budaya religius di sertai nilai-

nilai religius yang dilakukan secara *istiqamah*. Artinya dalam usaha membangun budaya religius harus disertai penanaman nilai religius yang terejawentahkan dalam tindakan atau teori dilaksanakan bersamaan dengan praktek seperti: senyum, sapa, salam, saling menghormati dan toleran, puasa sunnah, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, istighazah dan do'a bersama. Sebagian besar dari poin yang dituturkan oleh Asmaun Sahlan tentu terlihat pada proses habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kembaran mulai dari program yang religius (teori) dan pembiasaan religius (praktek).

#### **D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT HABITUASI RELIGIUS TERHADAP PROGRAM UNGGULAN SPENSA ACIC DI SMP NEGERI 1 KEMBARAN**

**Asmaun Sahlan** menyampaikan bahwa upaya dalam mewujudkan budaya religius di suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan optimal apabila tidak memperoleh dukungan baik dari seluruh warga sekolah baik guru, siswa, orang tua, hingga kepala sekolah. Hal tersebut tentu sesuai dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini tentang habituasi religius terhadap program unggulan.

Maka dari itu perlu adanya penjelasan lebih tentang faktor pendukung pada program habituasi ini. Faktor-faktor pendukung berjalannya proses habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC SMPN 1 Kembaran di antaranya, ialah:

##### **1. Faktor Pendidik**

Dalam pelaksanaan habituasi karakter religius terhadap program unggulan SMP Negeri 1 Kembaran pendidik merupakan faktor utama sebagai, fasilitator, motivator, evaluator, dan dinamisator khususnya ketika program berlangsung.

2. Faktor Manajemen Kurikulum

Merupakan faktor terpenting dalam menggambarkan bagaimana suatu bprogram akan berjalan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Hal tersebut menjadi ciri khas SMP Negeri 1 Kembaran yang mengintegrasikan kedalam kurikulum serta program Adiwiyata.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian pendukung yang sangat bernilai. Pada habituasi religius di SMP Negeri 1 kembaran, lingkungan tentu menjadi bagian dari faktor berjalannya program, mulai dari lingkungan sekolah yang asri, nyaman, lingkungan belajar yang produktif melalui pembiasaan siswa melaksanakan budaya religius bersama, dan lingkungan tempat tinggal yang kooperatif dengan adanya dukungan dari orang tua atau bahkan lembaga pendidikan yang mengadakan kegiatan mengaji di sekitar tempat tinggal.

4. Faktor Pribadi Peserta Didik

Peserta didik tentu menjadi alasan utama adanya suatu program. Pada habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC di SMP Negeri 1 Kembaran, siswa yang menjadi bagian terpenting penelitian menjalankan tugasnya sebagai pelaksana program dan sebagai objek transfer ilmu sehingga habituasi religius berjalan dengan optimal.

Adanya faktor pendukung tentu di ikuti oleh adanya faktor penghambat.

Pada habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC SMP Negeri 1 Kembaran. Dengan adanya faktor penghambat tentu memberikan kesan bahwa suatu program tidak berjalan optimal. Namun dimana salah satu tujuan adanya penelitian baik yang tersirat maupun tersurat tentu mengharapkan adanya perbaikan agar suatu program bisa berjalan lebih optimal dari sebelumnya.

Diantara faktor penghambat pada habituasi religius terhadap program unggulan diantaranya:

1. Faktor Waktu Pelaksanaan

Tentu jika memberikan pandangan antara program yang berjalan dalam kondisi normal dengan *new normal* akan menemukan banyak perbedaan, salah satunya tidak berjalannya program yang melibatkan banyak siswa dan perjalanan jauh, seperti, HAJUMPA (Halaqah Jumat pagi) yang dilakukan oleh seluruh siswa, sima'an Al-Qur'an yang melibatkan dewan guru dan siswa, dan program *rihlah* religi, yaitu program studi banding yang ke tempat seperti Pondok Pesantren, Masjid Agung, dan Panti Asuhan dengan tujuan memperkuat rasa keimanan dan memotivasi siswa dalam menambah hafalan. Program ini dilaksanakan setiap triwulan sekali. Dan setiap triwulan sekali guru agama menentukan tempat kunjungan siswa yang disesuaikan dengan target guru agama. Serta belum diadakannya evaluasi sebab untuk pelaksanaan evaluasi biasanya dilakukan dengan mendatangkan guru dari pondok mitra Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh yang pada saat hendak pelaksanaan bertepatan dengan PSBB, PPKM, santri pondok terjangkit covid-19, atau bahkan aturan resmi dinas pendidikan untuk sementara meniadakan segala pelaksanaan tatap muka.

2. Faktor Pendidik

Seperti halnya piasu, pada faktor lain pendidik dan peserta didik menjadi faktor pendukung bukan berarti tidak mempunyai kekurangan. Diantara faktor penghambatnya ialah: sebab pandemi maka program hanya dilaksanakan oleh satu guru di lapangan sehingga terkesan bertumpu pada satu pihak.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan tentang habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC di SMP Negeri 1 Kembaran di atas, maka dapat diambil garis besar kesimpulan sebagai berikut:

Habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC di SMPN 1 Kembaran telah dilaksanakan sedari awal sekolah berjalan yaitu sejak proses Perencanaan program. Sebelum masuk pada proses guru tentunya membuat perencanaan. Perencanaan pada program SPENSA ACIC berupa proposal yang di dalamnya mencatat semua aktivitas mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Juga mencatat tentang target pencapaian, apa saja bentuk program yang dilaksanakan serta indikator keberhasilan. Pada penelitian habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC di SMP Negeri 1 Kembaran, dalam proses pelaksanaan program terbagi dalam dua waktu, yaitu saat daring dan luring. proses pelaksanaan habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC di SMPN 1 Kembaran baik daring maupun luring, siswa dari awal proses persiapan hingga pelaksanaan telah membiasakan beberapa karakter religius, diantaranya: berdo'a sebelum dan sesudah beraktivitas, memberi salam, menghormati orang lain, melaksanakan ibadah shalat lima waktu, serta paling utama menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut berkaitan dengan usaha membangun budaya religius yang harus disertai penanaman nilai religius yang terejawentahkan dalam Indikator habituasi religius. Indikator tersebut mengacu pada nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah. Sehingga habituasi religius terhadap program unggulan di SMP Negeri 1 Kembaran adalah: Salam, saling menghormati dan toleran, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan do'a bersama. Indikator inilah yang menjadi poin utama untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses habituasi karakter religius siswa di SMPN 1 Kembaran. Adapun Nilai Ilahiyah dan Insaniyah lainnya terdapat pada program atau kegiatan yang ada di SMPN 1 Kembaran.

## **B. IMPLIKASI**

Penelitian habituasi religius terhadap program unggulan SPENSA ACIC di SMP Negeri 1 Kembaran memberikan implikasi, ialah sebagai berikut:

### **1. Implikasi terhadap guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru untuk melaksanakan habituasi religius pada setiap program unggulan di sekolah, khususnya sekolah negeri yang notabene terfokus pada pembelajaran akademik, kegiatan mutu kesiswaan, atau kegiatan non-religius. Guru juga dapat memahami proses pelaksanaan habituasi religius dari mulai tahapan perencanaan hingga pelaksanaan khususnya di masa pandemi dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi terkini.

### **2. Implikasi terhadap lokasi penelitian**

Bagi SMP Negeri 1 Kembaran, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program unggulan, tentunya dalam hal evaluasi dan tindak lanjut.

### **3. Implikasi terhadap Dinas Pendidikan**

Untuk dinas pendidikan khususnya di wilayah lokasi penelitian, yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program religius yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah negeri. Dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan terkait keberhasilan satuan pendidikan dalam melaksanakan program sehingga pusat lebih mudah memantau dan melakukan pengembangan.

## **C. SARAN**

Adapun saran terkait hasil penelitian habituasi religius terhadap program unggulan tentu tujuan utama adalah agar lembaga pendidikan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Maka dari itu saran dari peneliti terkait

hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun saran untuk para akademisi khususnya di bidang pendidikan, hasil penelitian ini memberikan gambaran umum tentang habituasi religius terhadap program unggulan. Alangkah baiknya dapat melakukan penelitian habituasi pada remaja masjid, lapas, atau tempat yang memang minim akan penerapan nilai religius sehingga menjadi budaya baru pada tempat tersebut serta keunikan baru pada penelitian yang hendak ditelaah

2. Bagi SMP Negeri 1 Kembaran

Harapan besar untuk SMP Negeri 1 Kembaran dengan program yang bagus ini, khususnya dilakukan pengembangan secara serius sehingga program ini mampu di adaptasi menjadi program unggulan sekolah negeri pada satuan pendidikan lainnya. Serta melakukan optimalisasi pada tahap evaluasi agar kegiatan terus berkembang dan mengalami peningkatan yang lebih baik.

3. Bagi Siswa SMP Negeri 1 Kembaran

Dengan adanya program unggulan tentu agar lebih maksimal dalam mengikuti kegiatan, baik motivasi diri, target, dan pencapaian yang hendak dicapai. Semua hal tersebut perlu adanya niat yang sungguh-sungguh dan tekad yang bulat agar nantinya tidak setengah hati dalam melaksanakan tugas dari guru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Hafidz, Ahsin. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Amin Abdullah. 2000. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azizy, A. Qordi. 2002. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Bahrudin. *Pelaksanaan tt. Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang*.
- Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani. 2014. *Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP*. Jurnal Pendidikan Karakter Vol. IV.
- Dadang Kahmat. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto dan Agung Suprihatin. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Cet. Ke-I Yogyakarta: Gava Media.
- Dokumen File Laporan Kegiatan Kemitraan Analisis Program Unggulan Keagamaan Sekolah SMPN 1 Kembaran.*

### *Dokumen File SMPN 1 Kembaran*

- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Manajer Pendidikan Volume 9.
- Hardiansyah. Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Erna Puji Rahayu, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kembaran pada tanggal 1 Juni 2021.*

*Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Astuti. selaku guru mata pelajaran PAI pada tanggal 3 Juni 2021*

*Hasil Wawancara dengan Salsabila Subekti. selaku Siswa sekaligus tutor di SMPN 1 Kembaran pada tanggal 4 Juni 2021.*

- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, Abna. 2014. *The Development Character Education Curriculum for Elementary Student In West Sumatra*” *International Journal of Education and Research*. vol 2 no. 6 June 2014.
- Hidayatulloh, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- <http://routledgesoc.com/category/profile-tags/habitus>.
- <https://man1tangerang.sch.id/halaman/detail/indikator-adiwiyata>.
- <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5b4a595fbde575750c70ded2/bourdieu-habitus-dan-dominasi-1?page=all>
- Indriani, Rakhmawati. 2018. *Manajemen Program School Garden Guna Mewujudkan Sekolah Adiwiyata*. JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan Volume 2.
- J. Baird Callicot. *Agama*. 2007. *Filsafat dan Lingkungan Hidup: Menuju Suatu Etika Global*. Terj. Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim. Cet. Ke-V Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John W. Creswell. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & Mixed*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasmadi. 2013. *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat: Pembangunan Karakter dan Kreatifitas Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmadi. 2013. *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat: Pembangunan Karakter dan Kreatifitas Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Kemendikbud RI. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*. Jakarta: Dirjen Pendas.
- Koesoema A., Doni. 2010 *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lexy J. Mooleong. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandoeng: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-I Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

- Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin. 2017. *Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang*. Gea. Jurnal Pendidikan Geografi Volume 17.
- Muin, Fachul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasih Ulwan, Abdullah. Tt. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam. Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali. Jilid 2*. Semarang: Asy-Syifa.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. 2015. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Dai'yah*. Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an.
- Richard Jenkins. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Rismawati, Tri. 2013. *Efektivitas Program Adiwiyata Sebagai Upaya Penanaman Rasa Cinta Lingkungan* Malang: Universitas Negeri Malang
- Robert K. Yin. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. terj. M Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sa'adulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.
- Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienchie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Siti Julaiha dan Ishmatul Maula. 2018. *Implementasi Manajemen Madrasah Adiwiyata di MAN 1 Samarinda*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 3.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral. Intelektual. Emosional. dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- SK Gubernur Jawa Tengah No. 660.1/27 Tahun 2020 tanggal 30 Juli 2020. tentang Sekolah Adiwiyata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020.
- Slamet Sugianto, Nurkolis, dan Ngasbun Egar. 2019. *Manajemen Sekolah Adiwiyata di SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal*. Jurnal Manajemen Pendidikan JMP Volume 8.
- Slamet Yahya. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School Purwokerto*: STAIN Press.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandoeng: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandoeng: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyowati, Ratih. 2017. *Pengembangan Model Pembinaan Sekolah Imbas Adiwiyata Berbasis Partisipasi*. Jurnal Kelola . Vol. 4. No. 1.
- Sumantri, Arif. 2015. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana.
- Surakhmad, Winamo. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Grafindo Persada.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* Yogyakarta: Belukar.
- Takarina Yusnidar dkk. 2015. *Journal of Educational Social Studies: Peran Serta Warga Sekolah Dalam Mewujudkan Program adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat*. Universitas Negeri Semarang.
- Taufik. 2014. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen*. Jurnal Ilmu Pendidikan 20. no. 1.
- Thomas Lickona. 2013. *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Cet. Ke-2 Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim KPAI. 2020. *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020. Begini Kata Komisioner KPAI*. kpai.go.id. diakses 30 Maret 2021.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. 2007 *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Umi Kulsum. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM* Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wijaya, Ahsin. 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zayadi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.